

**KONSTRUKSI TRADISI LISAN PEREMPUAN USING DALAM SASTRA
INDONESIA: PERSPEKTIF ETNOPEDAGOGI DAN EKOFEMINISME**

TESIS

Oleh

MUHAMMAD FAUZI AL HAMIDI

NPM 22402071015



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

2026

ABSTRAK

Hamidi, Muhammad Fauzi. 2026. *Konstruksi Tradisi Lisan Perempuan Using dalam Sastra Indonesia: Perspektif Etnopedagogi dan Ekofeminisme*. Tesis. Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: (I) Dr. Sri Wahyuni, M.Pd., (II) Dr. Ari Ambarwati, S.Si., M.Pd.

Kata Kunci: Tradisi Lisan, Perempuan Using, Ekofeminisme, Etnopedagogi

Seiring dengan meningkatnya krisis lingkungan global, perhatian terhadap peran perempuan berbasis pengetahuan ekologi adat sangat diperlukan. Studi ini bertujuan mengeksplorasi konstruksi nilai ekologi yang direpresentasikan oleh tubuh perempuan Using serta nilai etnografi yang memuat implikasi-implikasi pedagogi, melalui perspektif ekofeminisme dan etnopedagogi. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menganalisis teks lisan berupa 31 *gending* Seblang Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Dengan desain penelitian eksploratif-interpretatif peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku ritual dan tokoh adat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *gending* Seblang berfungsi sebagai teks kultural yang kompleks, yang merepresentasikan nilai-nilai ekofeminisme melalui: (1) keterhubungan simbolis perempuan dengan alam (direpresentasikan melalui metafora bunga, air, tanah, dan bulan); (2) posisi perempuan sebagai penjaga kehidupan dan pengetahuan ekologis-spiritual; (3) peran perempuan sebagai medium spiritual dan simbol perlawanan terhadap penjajahan serta eksploitasi alam; dan (4) integrasi siklus alam dalam identitas dan ritus perempuan. Di sisi lain, nilai etnopedagogi terlihat dalam transmisi pengetahuan lokal yang meliputi pendidikan moral-kepahlawanan, kelestarian lingkungan, spiritual-leluhur, dan sejarah kolektif secara turun-temurun melalui performansi lisan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model internalisasi nilai ekofeminisme *gending* Seblang ke dalam pendidikan karakter melalui tiga tahapan sistematis: *transformasi nilai* (pemahaman kognitif melalui dekonstruksi simbol), *transaksi nilai* (pengalaman afektif melalui empati dan ekspresi seni), dan *transinternalisasi nilai* (aksi nyata berbasis kearifan lokal). Model ini menawarkan kerangka pedagogis kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar untuk membangun kesadaran ekologis, kesetaraan gender, dan ketahanan budaya pada generasi muda. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada bidang ekokritik sastra, ekofeminisme, dan antropologi sastra dengan menawarkan perspektif baru tentang agensi perempuan dalam tradisi lisan. Secara praktis, temuan dapat dimanfaatkan sebagai acuan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, model pendidikan karakter berwawasan gender dan lingkungan, serta dasar kebijakan kurikulum muatan lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Hamidi, Muhammad Fauzi. 2026. *Konstruksi Tradisi Lisan Perempuan Using dalam Sastra Indonesia: Perspektif Etnopedagogi dan Ekofeminisme*. Tesis. Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: (I) Dr. Sri Wahyuni, M.Pd., (II) Dr. Ari Ambarwati, S.Si., M.Pd.

Keywords: *Oral Tradition, Using Women, Ecofeminism, Ethnopedagogy*

Along with the increasing global environmental crisis, attention to the role of women based on indigenous ecological knowledge is urgently needed. This study aims to explore the construction of ecological values represented by the bodies of Using women and the ethnographic values containing pedagogical implications, through the perspectives of ecofeminism and ethnopedagogy. Using a qualitative method, this research analyzes oral texts in the form of 31 gending (songs/chants) of Seblang from Banyuwangi, East Java Province. With an exploratory-interpretive research design, the researcher collected data through participatory observation and in-depth interviews with ritual practitioners and customary leaders. The findings indicate that Seblang gending function as complex cultural texts that represent ecofeminist values through: (1) the symbolic connection between women and nature (represented through metaphors of flowers, water, earth, and the moon); (2) the position of women as guardians of life and spiritual-ecological knowledge; (3) the role of women as spiritual mediums and symbols of resistance against colonialism and the exploitation of nature; and (4) the integration of natural cycles in women's identity and rites. On the other hand, ethnopedagogical values are evident in the intergenerational transmission of local knowledge encompassing moral-heroic education, environmental conservation, ancestral spirituality, and collective history through oral performance. Based on these findings, this study formulates a model for internalizing the ecofeminist values of Seblang gending into character education through three systematic stages: value transformation (cognitive understanding through the deconstruction of symbols), value transaction (affective experience through empathy and artistic expression), and value trans-internalization (concrete action based on local wisdom). This model offers a contextual pedagogical framework that integrates local wisdom as a learning resource to build ecological awareness, gender equality, and cultural resilience among the younger generation. This research contributes theoretically to the fields of literary ecocriticism, ecofeminism, and literary anthropology by offering a new perspective on female agency in oral traditions. Practically, the findings can be utilized as a reference for developing teaching materials based on local wisdom, gender- and environmentally-aware character education models, and as a foundation for more inclusive and sustainable local curriculum content policies.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang (1) konteks penelitian, (2) Fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) penegasan istilah. Berikut pemaparan masing-masing sub-bab.

Konteks Penelitian

Banyak masyarakat yang kurang mengenal kearifan lokal bangsanya sendiri di era modern saat ini. Beberapa budaya lokal bahkan diklaim oleh negara lain. Jika kondisi ini dibiarkan, kearifan lokal Indonesia bisa hilang dan tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. Padahal, Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, mulai dari tarian daerah, kesenian, pakaian adat, makanan tradisional, hikayat, dan cerita rakyat. Semua unsur ini menjadi bagian penting dari budaya nasional, sehingga pelestariannya sangat diperlukan (Sumaryanto dkk., 2024).

Ritual merupakan hasil dari proses refleksi spiritual masyarakat yang bertujuan menjaga hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan lingkungan tempat mereka hidup. Di sisi lain, ritual adat menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial karena mencerminkan nilai-nilai budaya serta tradisi yang diwariskan turun-temurun. Setiap komunitas memiliki ritual adat khas yang tidak hanya berfungsi melestarikan tradisi, tetapi juga mempererat solidaritas serta kebersamaan antar warga. Berbagai ritual tersebut umumnya berkaitan dengan peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, maupun fenomena alam seperti masa tanam dan panen. Ritual adat

menunjukkan adanya kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat; meskipun tampak sederhana, praktik tersebut memiliki makna yang mendalam dan berperan dalam menjaga keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan, dan dimensi spiritual. Unsur-unsur alam sering menjadi bagian dari ritual ini karena alam dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan, sehingga banyak ritual memuat penghormatan terhadap unsur tanah, air, angin, hingga api. Upacara adat yang dilakukan saat panen merupakan bentuk budaya yang bertujuan sebagai bentuk syukur kepada bumi yang sudah memberikan hasilnya. Dalam hal ini, melibatkan persembahan hasil panen pertama untuk dewa-dewi atau leluhur sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur (Mulyani dkk., 2018).

Ritual adat tidak hanya berfokus pada pelaksanaan upacaranya, tetapi juga pada rangkaian persiapan panjang yang sarat makna. Proses persiapan tersebut biasanya melibatkan seluruh anggota komunitas, di mana masing-masing memiliki tanggung jawab tertentu, seperti mengumpulkan bahan yang dibutuhkan, membuat dekorasi, hingga mempersiapkan nyanyian atau tarian yang akan dipertunjukkan. Tahapan ini tidak sekadar bertujuan menyiapkan upacara, tetapi juga menjadi ruang untuk memperkuat hubungan sosial serta membangun solidaritas antaranggota masyarakat. Di berbagai daerah, ritual adat turut berperan dalam menjaga kelestarian pengetahuan tradisional. Selama pelaksanaannya, para peserta sering mempelajari informasi terkait lingkungan, sejarah, serta nilai-nilai budaya leluhur. Melalui kegiatan ini, generasi muda dikenalkan kepada warisan budaya mereka dan diajari pentingnya mempertahankan tradisi agar tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan modern. Ritual adat biasanya juga disertai musik dan tarian yang sarat

simbolisme. Elemen-elemen tersebut bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual serta mempererat hubungan antara dunia manusia dan alam spiritual. Setiap gerak dan irama dalam tarian umumnya memiliki makna tertentu sesuai tema ritual. Unsur magis maupun supranatural turut hadir dalam ritual adat. Misalnya, beberapa budaya memiliki upacara khusus untuk menolak roh jahat atau penyakit, yang biasanya melibatkan penggunaan jimat, mantra, atau benda-benda sakral yang diyakini mampu memberikan perlindungan bagi individu maupun masyarakat (Chandra dkk., 2024).

Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat dikembangkan melalui pendekatan etnopedagogi. Dimana hal ini menekankan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran dan inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal diajarkan agar generasi mendatang lebih mengenal kekayaan budaya Indonesia. Di tengah derasnya pengaruh teknologi dan budaya asing, banyak anak muda yang lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya sendiri (Sumaryanto dkk., 2024).

Banyuwangi merupakan wilayah yang berada di ujung timur Pulau Jawa, tepatnya di Provinsi Jawa Timur. Letak geografisnya berbatasan dengan Selat Bali di sisi timur dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Daerah ini juga dikenal dengan sebutan kabupaten The Sunrise of Java. Keberadaan kelompok etnis atau suku di suatu wilayah, seperti masyarakat Using di Banyuwangi, melahirkan budaya-budaya yang mengakar dan dipegang teguh oleh penduduknya. Berbagai tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Banyuwangi, yang memiliki nilai penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan kehidupan

bermasyarakat. Secara etimologis, istilah tradisi berasal dari bahasa Latin tradition, sebuah nomina yang terbentuk dari kata kerja tradere yang berarti 'mentransmisikan, menyampaikan, atau mengamankan'. Sebagai suatu konsep, tradisi dipahami serangkaian adat-istiadat yang diteruskan dari masa ke masa dalam kurun waktu yang panjang, hingga menyatu dengan identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Istilah lisan pada frasa tradisi lisan mengacu pada cara tradisi tersebut diwariskan, yaitu lewat tuturan atau percakapan secara langsung. Dalam praktiknya, tradisi lisan tidak terbatas pada unsur kata-kata verbal saja, melainkan lebih menekankan pada pola penyampaiannya yang bersifat kelisanan turun-temurun. Oleh sebab itu, bentuknya dapat mencakup unsur yang sepenuhnya bersifat ucapan, mengandung aspek kelisanan sebagian, ataupun melibatkan ekspresi nonverbal. Dengan demikian, tradisi lisan pada hakikatnya merupakan kebiasaan sosial yang dipindahkan antargenerasi melalui tutur lisan, atau secara lebih gamblang disebut sebagai proses pewarisan yang berlangsung dari mulut ke mulut.

Tradisi lisan meliputi beragam ekspresi kebudayaan yang memuat aspek verbal, seperti kegiatan mendongeng, berpantun, berdoa, berpidato adat, bermantra, serta permainan rakyat yang diiringi nyanyian. Di samping itu, terdapat pula bentuk-bentuk tradisi yang tidak sepenuhnya disampaikan secara lisan, misalnya seni bangunan tradisional, pengobatan turun-temurun, seni tari, tenun, permainan rakyat, dan praktik pertanian tradisional. Meskipun demikian, tradisi-tradisi semacam itu tetap dapat digolongkan ke dalam kajian tradisi lisan apabila ditinjau dari proses komunikasi dan transmisi pengetahuan yang terjadi ketika tradisi tersebut diajarkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya

(Downes 2018). Dengan demikian, cakupan tradisi lisan sesungguhnya lebih luas daripada sekadar komunikasi lisan secara harfiah, karena juga mencakup berbagai praktik nonverbal. Pada dasarnya, tradisi lisan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas kebudayaan suatu komunitas yang diturunkan lintas generasi, baik yang tersampaikan melalui bahasa lisan maupun yang diwariskan melalui cara-cara nonverbal (Downes, 2018).

Tradisi menjadi bagian penting dari suatu identitas budaya dalam masyarakat. Banyuwangi memiliki tradisi yang unik dan menarik yaitu Tari Seblang khas Banyuwangi, merupakan tradisi yang telah dilestarikan di dua desa yaitu desa Bakungan dan desa Olehsari. Tari Seblang adalah tarian yang dibawakan oleh penari dengan keadaan membisu atau diam dari awal hingga akhir pertunjukkan, yang diiringi dengan gending atau musik Using. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan nilai estetika, tetapi juga memiliki makna dan nilai spiritual dan filosofis yang mendalam. Tari Seblang di desa Bakungan dan Olehsari memiliki perbedaan, baik dalam pelaksanaannya dan makna yang terkandung. Tari Seblang juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan lingkungan, serta sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang sudah meninggal (Brilliant dkk., 2025).

Untuk tetap melestarikan kebudayaan yang diwariskan, dunia pendidikan diharapkan mampu berperan dalam merajut satu kesatuan kebudayaan dengan mengimplementasikannya dalam materi ajar Sastra Indonesia. Nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan saling menghargai dapat menjadi sebuah hal yang mesti diberikan untuk peserta didik. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan,

pengembangan materi ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan jenjang sekolah menengah (Martha dkk., 2022).

Tidak dapat dipungkiri, perubahan paradigma dalam metode pengajaran membutuhkan adaptasi baik dari guru maupun siswa. Penelitian oleh (Mulyana & Rahayu, 2022) menyebutkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek memberikan tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang sebelumnya terbiasa dengan metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan untuk mendukung guru dalam proses transisi. Pendekatan pendekatan seperti mentoring dan coaching oleh para ahli pendidikan bisa menjadi solusi efektif. Guru yang mendapatkan pendampingan cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan metode baru yang menuntut keterlibatan siswa yang lebih aktif (Muliawan, 2024).

Pembelajaran berbasis budaya lokal adalah sebuah upaya untuk membangun suasana belajar serta merancang pengalaman pembelajaran dengan memasukkan unsur-unsur budaya setempat sebagai komponen integral di dalamnya. Dalam praktiknya, budaya lokal dijadikan sarana atau media untuk mendukung proses belajar, sekaligus memotivasi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Penggunaan budaya lokal dalam model pembelajaran ini memberikan manfaat besar bagi pemahaman terhadap proses dan hasil belajar. Hal ini dikarenakan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, erat kaitannya dengan realitas dan lingkungan kehidupan mereka sehari-hari.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, sehingga komunikasi antara guru

dan peserta didik dapat berlangsung lebih efektif. Keberadaannya memberikan dukungan bagi guru dalam menyampaikan materi serta mempermudah siswa dalam menyerap dan memahami isi pembelajaran. Untuk menerapkannya dengan optimal, dibutuhkan kemampuan guru dalam menyesuaikan dan mengintegrasikan pilihan media dengan metode pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media dalam proses belajar tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mampu merangsang ketertarikan dan minat baru siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan dampak psikologis yang positif. Lebih dari itu, pemanfaatan media pembelajaran tidak hanya berperan dalam mendorong semangat belajar, tetapi juga turut meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Pratama, 2021).

Bahan ajar mencakup seluruh bentuk materi yang dimanfaatkan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Depdiknas, bahan ajar merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu disampaikan oleh guru serta dipelajari oleh siswa di kelas. Oleh karena itu, peran guru dalam menyusun dan merancang bahan ajar sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tentang ekofeminisme dalam ritual adat Seblang, bahan ajar mengenai nilai-nilai kearifan lokal adat Seblang yang dikembangkan bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan berbagai jenis nilai-nilai ekofeminisme, mengevaluasi sudut pandang berdasarkan kaidah logika berpikir mengenai adat tersebut, serta menganalisis isi yang ada pada adat tersebut. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang lebih menarik dan relevan (Hariandini dkk., 2025).

Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Peserta didik dapat mempelajari budaya tersebut melalui kegiatan yang mereka lihat, dengar, dan lakukan bersama keluarga atau masyarakat. Prosesnya tidak formal, tetapi terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami tradisi dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungannya. Kebudayaan sendiri memiliki cakupan unsur penting seperti bahasa, sistem pengetahuan, cara mencari nafkah, sistem religi, serta bentuk-bentuk seni. Kemudian, gagasan yang dianut oleh masyarakat melalui kebiasaan, perilaku yang teratur, serta benda-benda hasil karya atau bisa disebut dengan artefak menjadi poin penting dalam kebudayaan yang dilestarikan. Sehingga dengan memadukan pandangan tersebut, etnopedagogi dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang memperkenalkan peserta didik pada seluruh aspek budaya lokal, baik berupa pengetahuan, tindakan, maupun peninggalan fisik yang ada di masyarakat (Ris dkk., 2022).

Etnopedagogi merupakan penerapan praktis pendidikan yang berlandaskan pada kearifan lokal dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keahlian yang dapat dikembangkan untuk kepentingan serta kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal sendiri merupakan gabungan dari pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan serangkaian strategi praktis yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas oleh komunitas setempat untuk mengatasi tantangan serta memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian, etnopedagogi dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang mengusung konsep pembelajaran berbasis budaya, khususnya yang bersumber dari nilai-nilai dan kebijaksanaan lokal (Fitriyah dkk.,

2025). Kearifan lokal menurut Alwasilah dalam (Furqon, 2015) mengatakan bahwa potensi yang harus diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman. Kearifan lokal dicirikan oleh beberapa atribut khusus, di antaranya: (1) bersumber dari akumulasi pengalaman kolektif; (2) telah melewati uji coba empiris dalam kurun waktu yang panjang; (3) memiliki daya lenting untuk beradaptasi dan terintegrasi dengan budaya kontemporer; (4) terinternalisasi baik dalam kehidupan individu maupun kelembagaan; (5) menjadi praktik umum yang dijalankan baik secara personal maupun komunal; (6) bersifat lentur dan mampu berkembang mengikuti zaman; serta (7) memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem keyakinan atau religi yang dianut masyarakat.

Budaya dan Pendidikan merupakan dua elemen yang memiliki hubungan timbal balik yang kuat dan saling mendukung satu sama lain. Pendidikan berperan sebagai proses pewarisan nilai kepada generasi penerus, sementara budaya adalah entitas yang perlu dipelajari dan dilestarikan. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya di tengah masyarakat akan sangat efektif jika menjadikan sistem pendidikan sebagai sarana utamanya. Lebih lanjut, pendekatan etnopedagogi menempatkan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan kompetensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan yang mengadopsi etnopedagogi memandang pengetahuan lokal sebagai aset yang mampu mendorong terciptanya inovasi dan penguasaan keterampilan. Bahkan, kearifan lokal tidak jarang diterapkan sebagai dasar pengambilan keputusan di tingkat

komunitas, seperti dalam pengelolaan sumber daya alam maupun berbagai aktivitas sosial lainnya dalam kehidupan bermasyarakat (Komalasari dkk., 2024).

Sebagai suatu pendekatan, etnopedagogi mengusung upaya rekonstruksi sosial dan budaya melalui bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, dengan menitikberatkan pada unsur-unsur budaya setempat. Penerapan budaya lokal sebagai titik tolak dalam pengajaran suatu konsep memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang lebih kontekstual dan relevan. Mereka dapat menyaksikan serta mengalami sendiri keterkaitan materi pelajaran dengan realitas di sekitarnya, sehingga merasakan manfaat langsung dari ilmu yang diperoleh. Pembelajaran semacam ini akan meninggalkan bekas yang lebih kuat dalam ingatan dan pemahaman siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menyerap dan mengingat setiap materi yang disampaikan. (Fatmi & Fauzan, 2022).

Vandana Shiva dikenal sebagai sosok penting dalam gerakan ekofeminisme yang konsisten membela hak-hak perempuan. Ia menjelaskan bahwa karya sastra yang dihasilkannya merefleksikan berbagai ketimpangan sosial sebagai dampak dari proyek dan program pembangunan yang mengabaikan martabat perempuan serta merusak keseimbangan alam. Pada intinya, sudut pandang ekofeminisme yang digagas Vandana Shiva menekankan pentingnya perubahan sosial yang menghormati keberagaman, baik dalam relasi gender maupun keberlangsungan ekosistem. Shiva mengajak kita untuk melihat dunia berdasarkan prinsip keterhubungan dan keselarasan, dengan menempatkan keadilan dan keberlanjutan sebagai landasan utama dalam membangun kehidupan bersama yang lebih adil dan lestari. (Uswatun dkk., 2025).

Ekofeminisme merupakan suatu pendekatan kajian yang menyelidiki hubungan erat antara perempuan dan lingkungan hidup. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Francoise d'Eaubonne dalam karyanya berjudul *La Feminisme ou la Mort* pada tahun 1974. Dalam perspektif ekofeminisme, alam didefinisikan sebagai sebuah kesatuan hidup yang mencakup manusia, fauna, flora, dan seluruh jaringan ekologis. Aliran pemikiran ini kemudian berkembang menjadi berbagai gerakan dan corak pemikiran yang beragam, bukan merupakan satu pandangan yang seragam. Terdapat beberapa varian dalam ekofeminisme, seperti ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis, yang masing-masing memiliki penekanan berbeda dalam memandang hubungan manusia, khususnya perempuan dengan alam (Kikky & Usman, 2025).

Dengan demikian, ekofeminisme adalah kajian yang menyoroti hubungan erat antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Hal ini berpijak pada pandangan bahwa kerusakan ekologis dan subordinasi perempuan berasal dari paradigma patriarkal yang menempatkan keduanya sebagai objek yang dapat di eksploitasi. Dalam konteks budaya, ekofeminisme berusaha menyingkap bagaimana budaya yang menggambarkan perempuan dan alam, serta bagaimana keduanya menjadi simbol terhadap resistensi dominasi sosial maupun kultural. Oleh sebab itu, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis karena mereka memiliki kedekatan dengan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari (Madi, 2025).

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji topik yang serupa, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Octavian dan kawan-kawan (2025) dengan judul *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing Dalam*

Pembelajaran IPS: Studi Analisis Etnopedagogi di SMP. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan tiga hal utama, yaitu: (1) sebuah pemetaan yang menyeluruh terkait nilai-nilai kearifan lokal Suku Osing yang memiliki relevansi dengan materi pembelajaran IPS; (2) sebuah model konseptual pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal yang didasarkan pada pendekatan etnopedagogi; serta (3) sejumlah rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal.

Sharon (2022) dalam penelitiannya berjudul Cuci Negeri: Ekofeminis Dalam Sentralitas Ritual Pembersihan di Soya, Maluku berupaya mengungkap makna ritual cuci negeri. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa ritual tersebut merupakan warisan leluhur yang bertujuan mengingatkan masyarakat Soya akan asal-usul mereka dari alam, sehingga harmoni dan hubungan dengan alam dapat terus dipelihara.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Niswatin dan tim (2022) dengan judul *Women's Role in Nyadran as Local Wisdom Preservation*. Nyadran adalah sebuah tradisi tahunan di komunitas nelayan Desa Bluru yang memadukan tema penyelamatan di laut dan ziarah ke makam leluhur. Ritual ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur serta pengharapan akan keselamatan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran signifikan perempuan dalam menjaga kelestarian tradisi nyadran, yang dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal di Sidoarjo. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya yang dikemukakan di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu

pertama memiliki kesamaan dengan menggunakan suku Using. Penelitian terdahulu kedua dan ketiga memiliki kesamaan terkait ekofeminisme.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan mengenai ritual, tradisi, etnopedagogi, dan ekofeminisme, maka penelitian terkait tradisi budaya dalam pengajaran bahasa Indonesia sangat penting dilakukan. Implikasi pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal dalam tradisi Seblang menjadi landasan penting dalam pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi tradisi Seblang sebagai sumber belajar tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menumbuhkan pemahaman nilai budaya, identitas lokal, serta karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk menelaah dampak penerapan bahan ajar kontekstual yang bersumber dari kearifan lokal tradisi Seblang. Tujuannya adalah untuk mendukung efektivitas pembelajaran, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan menguatkan upaya pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan (Wahyuni dkk., 2019).

Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena dan judul penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana pembacaan semiotik pada setiap bait-bait lirik gending Seblang Banyuwangi sebagai dasar analisis nilai ekofeminisme dan etnopedagogi?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai ekofeminisme termanifestasi dalam tradisi lisan (gending) yang dilantunkan oleh perempuan Using dalam Ritual Seblang?

3. Bagaimana representasi nilai-nilai etnopedagogi termanifestasi dalam tradisi lisan (gending) yang dilantunkan oleh perempuan Using dalam Ritual Seblang?
4. Bagaimana konstruksi model internalisasi nilai-nilai ekofeminisme tradisi lisan (gending) seblang dalam pendidikan karakter?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam bait-bait gending Seblang Banyuwangi melalui pembacaan semiotik sebagai dasar analisis nilai ekofeminisme dan etnopedagogi
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi nilai-nilai ekofeminisme termanifestasi dalam tradisi lisan (gending) yang dilantunkan oleh perempuan Using dalam ritual Seblang.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi nilai-nilai etnopedagogi termanifestasi dalam tradisi lisan (gending) yang dilantunkan oleh perempuan Using dalam ritual Seblang.
4. Mengidentifikasi konstruksi model internalisasi nilai-nilai ekofeminisme tradisi lisan gending seblang dalam pendidikan karakter.

Manfaat Penelitian

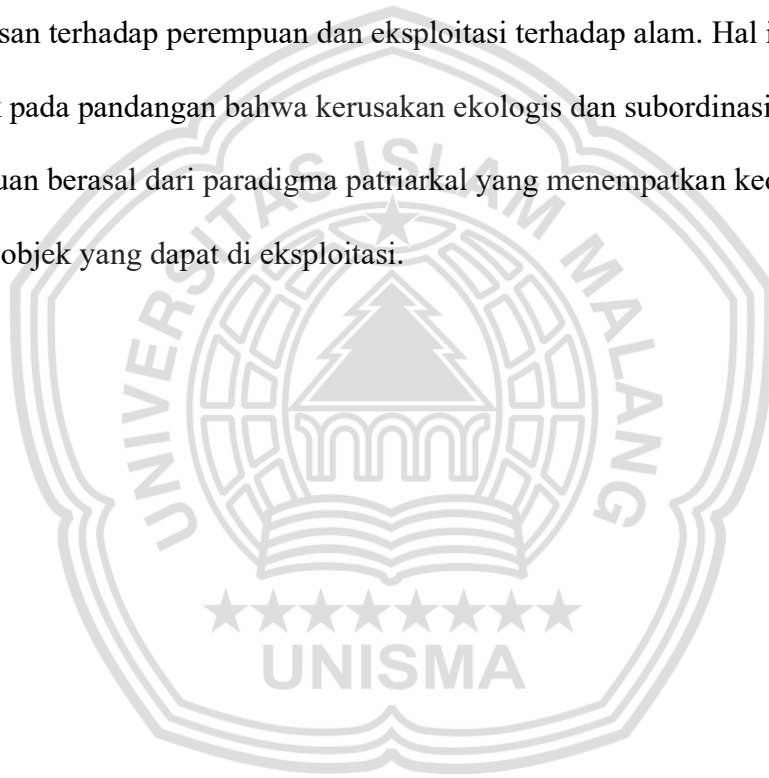
1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Kajian Sastra dan Budaya: Memberikan kontribusi pada khazanah teori sastra, khususnya ekokritik sastra dan ekofeminisme, dengan menyediakan data empiris dari tradisi lisan Indonesia.
 - b. Bagi Kajian Antropologi Sastra: Memperkaya metode etnografi dalam penelitian sastra, khususnya dalam mengkaji sastra lisan yang terikat dengan ritual.
 - c. Bagi Kajian Gender: Memberikan perspektif baru tentang peran dan agensi perempuan dalam budaya tradisional yang sering kali terpinggirkan dalam narasi besar.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Guru dan Dunia Pendidikan: Menyediakan model-model internalisasi nilai ekofeminisme dalam pendidikan yang kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan relevan dengan isu global (kesetaraan gender dan kelestarian lingkungan).
 - b. Bagi Komunitas Using: Sebagai bentuk pendokumentasian dan pengarsipan tradisi lisan mereka yang memiliki nilai filosofis tinggi, sehingga dapat mendukung pelestarian budaya.
 - c. Bagi Pembuat Kebijakan: Dapat menjadi pertimbangan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam menyusun kurikulum muatan lokal yang lebih berperspektif gender dan berwawasan lingkungan.

Penegasan Istilah

1. Ritual adalah hasil dari proses refleksi spiritual masyarakat yang bertujuan menjaga hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan lingkungan tempat mereka hidup.

2. Tradisi lisan yaitu kegiatan budaya tradisional suatu komunitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain baik itu berupa susunan kata-kata lisan maupun tradisi lain yang bukan lisan (nonverbal).
3. Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar.
4. Ekofeminisme adalah kajian yang menyoroti hubungan erat antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Hal ini berpijak pada pandangan bahwa kerusakan ekologis dan subordinasi perempuan berasal dari paradigma patriarkal yang menempatkan keduanya sebagai objek yang dapat di eksploitasi.





BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan tentang (1) pembahasan hasil analisis semiotik model riffatterre sebagai langkah awal penelitian, (2) Representasi nilai ekofeminisme dalam tradisi lisan (gending) Seblang, (3) Representasi nilai ekofeminisme dalam tradisi lisan (gending) Seblang, (4) internalisasi nilai ekofeminisme gending Seblang dalam pendidikan karakter

Analisis Semiotik model Riffatterre

Pembacaan semiotik model Riffatterre yang diterapkan melalui tahapan heuristik dan hermeneutik terhadap tiga puluh satu gending Seblang Olehsari telah berhasil menyingkap bahwa lirik-lirik ini jauh lebih dari sekadar pengiring ritual; ia merupakan sebuah teks budaya yang kompleks dan berlapis makna. Penerapan pembacaan dua tahap tersebut, sebagaimana dikembangkan dalam teori Riffatterre (1978) tentang *ungrammaticalities*, mengonfirmasi dan sekaligus memperluas temuan penelitian sebelumnya yang melihat sastra lisan sebagai penyimpan memori kolektif, suatu fungsi yang juga diidentifikasi dalam tuturan bermakna budaya masyarakat Banjar (Ris et al., 2022) dan sastra lisan Nenggun di Lahat (Mualana et al., 2023). Berbeda dengan penelitian yang hanya mendeskripsikan gending Seblang sebagai bagian ritual (Aulya, 2024; Biati et al., 2023), analisis ini berhasil membedah kompleksitasnya sebagai sebuah *cultural text*.

Proses heuristik yang mengidentifikasi kata-kata *nonsense* (seperti *lukinta*), ambiguitas, dan struktur gramatikal yang khas, membuktikan bahwa teks ini sengaja dirancang untuk melampaui pemahaman harfiah, sebuah strategi literer yang juga ditemukan dalam karya sastra Indonesia kontemporer (Efendi et al., 2025) dan *literary masks* dalam tradisi Timor (Hicks, 1988). Pembacaan hermeneutik kemudian menghubungkan teks dengan konteks sejarah kolonial Blambangan, mitologi lokal, dan sistem nilai masyarakat Using, sehingga

terkuak narasi besar yang tersembunyi: gending Seblang beroperasi sebagai medium perlawanan kultural, ekspresi spiritualitas ekologis, dan sarana transmisi pengetahuan, sebuah peran multifungsi yang serupa dengan ritualisasi bahasa dalam sastra lisan lain untuk kontrol sosial dan spiritualitas (Komalasari et al., 2024).

Lebih jauh, pembacaan semiotik ini memberikan fondasi teoritis yang kokoh untuk menganalisis nilai ekofeminisme dalam gending, suatu pendekatan yang masih jarang diaplikasikan pada studi kesenian Banyuwangi tetapi mulai berkembang dalam kajian sastra dan masyarakat (Hariandini et al., 2025; Kikky & Usman, 2025). Konsep ekofeminisme yang menelusuri hubungan paralel antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam, menemukan resonansi yang kuat dalam simbol-simbol gending. Bunga Melati (*Kembang Menur*), misalnya, tidak hanya melambangkan keanggunan perempuan, tetapi juga kerapuhan dan penderitaan mereka yang "layu" akibat konflik kolonial, suatu personifikasi yang menyamakan nasib perempuan dengan entitas alam yang rentan, sebagaimana pula ditemukan dalam representasi perempuan dan alam pada sastra lisan Pandara Kota Tidore (Madi, 2025).

Demikian pula, metafora Bidadari yang mandi di batok kelapa menyatukan citra perempuan, air, dan alam dalam sebuah ide penyucian spiritual. Temuan ini sejalan dengan prinsip *ecological feminine principle* (Shiva & Mies, 1993) yang melihat perempuan dan alam sebagai sumber kehidupan yang terhubung, suatu perspektif yang juga diangkat dalam analisis ekofeminisme terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Yogiswari, 2018).

Sementara itu, tokoh "penjual bunga gadung" yang beracun merepresentasikan pengkhianat yang merusak harmoni sosial-ekologis, mencerminkan kekhawatiran akan rusaknya keseimbangan yang juga diekspresikan dalam sastra lisan lainnya (Downes, 2012; Rao, 1993). Dengan demikian, gending Seblang menampilkan relasi intim dan dialektis antara

perempuan dan alam, baik sebagai korban bersama penindasan kolonial maupun sebagai pusat ketahanan dan regenerasi budaya.

Dari perspektif etnopedagogi, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang memperkaya wacana pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*), sebuah pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam pengembangan bahan ajar dan kurikulum (Dwipayana, 2023; Fitriyah et al., 2025; Martha et al., 2022). Etnopedagogi menekankan proses pembelajaran yang mengakar pada budaya dan lingkungan setempat, sebagaimana diterapkan dalam pendidikan kearifan lokal Aceh (Fatmi & Fauzan, 2022) dan integrasi nilai *Topeng Malangan* (Wahyuni et al., 2023). Gending Seblang beroperasi sebagai ruang kelas kultural yang mengajarkan sejarah perlawanan (seperti dalam *Layar Kumendhung*), nilai etika dan keberanian (dalam *Baguse*), serta pengetahuan ekologis lokal (seperti pentingnya *pupus pisang* dari Pasregan). Proses pembelajaran ini tidak berlangsung secara doktriner, tetapi melalui pengalaman estetis (musik, puisi, dan ritus) yang memfasilitasi internalisasi nilai, sebuah metode yang efektif sebagaimana diobservasi dalam pendidikan nilai melalui seni tradisi.

Temuan ini memberikan kekhususan dengan menunjukkan bagaimana seni lisan juga berfungsi sebagai *kurikulum tersembunyi* (*hidden curriculum*) yang merekam dan mereproduksi sejarah kritis serta etika lingkungan, serupa dengan peran folklore dalam membentuk karakter masyarakat Leukon (Lubis & Zein, 2024) atau kearifan lokal *Merisik* dalam masyarakat Melayu Langkat (Mulyani et al., 2018). Dengan demikian, gending Seblang memvalidasi konsep bahwa masyarakat tradisional memiliki sistem pendidikan mandiri yang kompleks dan terintegrasi penuh dengan kehidupan, menawarkan alternatif dari model pendidikan konvensional yang seringkali terpisah dari konteks lokal (Muliawan, 2024).

Analisis ini lebih lanjut mengungkap bahwa nilai ekofeminisme dan etnopedagogi dalam gending Seblang tidak berjalan terpisah, tetapi saling bertautan dan membentuk sebuah kesatuan sinergis. Perempuan yang diwujudkan oleh penari Seblang sebagai medium spiritual menjadi subjek sentral sekaligus agen penurun pengetahuan ekofeminis. Mereka adalah titik temu antara alam manusia, alam spiritual leluhur, dan alam ekologis, suatu konsep yang merefleksikan posisi epistemologis khusus perempuan, sebagaimana terlihat dalam peran perempuan dalam tayub Pandalungan (Setiawan, 2025) maupun dalam representasi *vieya* di Iberia Utara (de Milio Carrín, 2020).

Ritual Seblang dengan demikian merupakan sebuah praktik pedagogis ekofeminis yang holistik, di mana pembelajaran tentang sejarah, spiritualitas, dan etika dilakukan dalam kerangka hubungan yang saling menghormati antara manusia, perempuan, dan alam. Integrasi ini memberikan perspektif yang lebih kaya dibandingkan penelitian sebelumnya yang seringkali menganalisis aspek ritual (sebagai instrumen hukum tidak tertulis, Chandra et al., 2024) dan aspek pendidikan secara terpisah. Temuan ini menawarkan model pendidikan alternatif yang mengatasi dikotomi antara pengetahuan kognitif dan afektif, antara manusia dan alam, serta antara laki-laki dan perempuan, sejalan dengan semangat humanisasi melalui pembelajaran sastra dalam perspektif budaya lokal (Dwipayana, 2023) dan upaya adaptasi berbasis kearifan lokal (Wahyuni et al., n.d.). Dengan demikian, gending Seblang Olehsari tidak hanya menjadi objek kajian semiotik dan budaya, tetapi juga menawarkan kerangka berpikir integral untuk memahami dan mempraktikkan pendidikan yang berkelanjutan dan berkeadilan gender, yang berakar dari kearifan lokal masyarakat Using.

Representasi nilai ekofeminisme dalam tradisi lisan (gending) Seblang

Analisis terhadap 31 gending Seblang Olehsari dari perspektif ekofeminisme mengungkap keterkaitan erat antara perempuan, alam, dan spiritualitas dalam budaya masyarakat Using Banyuwangi. Gending-gending tersebut tidak hanya berfungsi sebagai

bagian dari ritual, tetapi juga merepresentasikan posisi perempuan sebagai entitas yang menyatu dengan alam, penjaga kehidupan, serta medium spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan lingkungannya. Melalui simbol-simbol alam seperti bunga, air, tanah, dan bulan, perempuan digambarkan bukan hanya sebagai bagian dari ekosistem, tetapi juga sebagai aktor yang merawat, melindungi, dan bahkan melawan penjajahan melalui peran spiritual dan kulturalnya. Representasi ini menunjukkan bagaimana ekofeminisme tercermin dalam praktik budaya lokal, di mana perempuan dan alam saling memperkuat dalam membangun identitas, ketahanan, dan perlawanan kolektif.

1. Keterhubungan Perempuan dengan Alam

Analisis terhadap lirik Gending Seblang Olehsari, khususnya pada temuan mengenai “Keterhubungan Perempuan dengan Alam”, dapat didiskusikan secara mendalam melalui lensa teori ekofeminisme. Ekofeminisme, sebagaimana dikemukakan oleh Vandana Shiva dan Maria Mies, berargumen bahwa terdapat hubungan filosofis, historis, dan simbolis antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Namun, dalam konteks Gending Seblang, hubungan ini termanifestasi bukan sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai representasi kultural yang positif dan sakral.

Perempuan dalam lirik-lirik seperti *Kembang Menur* secara konsisten disimbolkan dengan elemen alam bunga yang mungil, harum, dan tumbuh di pekarangan rumah. Simbolisasi ini sejalan dengan konsep “nature as female” dalam ekofeminisme kultural, yang melihat identifikasi perempuan dengan alam bukan sebagai esensialisme yang membatasi, melainkan sebagai sumber kekuatan, pengetahuan, dan spiritualitas, sebagaimana dibahas dalam kajian sastra berwawasan ekologis dan feminis oleh Wiyatmi dkk. (2017). Representasi ini membentuk narasi bahwa perempuan merupakan bagian integral dari siklus ekologis, di mana merawat bunga (seperti dalam lirik “sun siram-siram alum”) adalah metafora dari peran sosial mereka sebagai penjaga kehidupan dan pelestari tradisi. Aktivitas

penyiraman dan pemeliharaan ini mencerminkan suatu hubungan timbal balik yang saling memelihara, menempatkan perempuan sebagai subjek aktif yang mengukuhkan harmoni dengan alam, bukan sekadar objek yang disamakan dengannya. Dengan demikian, melalui lensa ekofeminisme kultural, Gending Seblang mempresentasikan sebuah pandangan dunia alternatif di mana keterhubungan perempuan dan alam menjadi fondasi nilai-nilai sosial dan spiritual komunitas, yang juga ditemukan dalam ekspresi serupa pada sastra lisan lainnya seperti Nenggung di masyarakat Mengkenang (Mualana dkk., 2023) dan mantra perlindungan perempuan Sunda (Andriani & Adelia, 2022).

Temuan bahwa perempuan Using digambarkan sebagai penjaga dan bagian dari alam dalam Gending Seblang memiliki resonansi kuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peran perempuan dalam sistem ekologi tradisional di Nusantara. Peran ini bukan sekadar mitos simbolis, tetapi terejawantah dalam praktik pengetahuan lokal. Misalnya, penelitian tentang perempuan Jawa dan lingkungan menunjukkan bagaimana perempuan dalam masyarakat agraris seringkali menjadi penjaga benih, pengelola sumber daya air rumah tangga, dan pemegang pengetahuan lokal tentang tanaman obat, suatu pola yang juga terlihat dalam praktik kearifan lokal masyarakat Osing (Wahyuni dkk., n.d.).

Peran serupa terlihat dalam lirik *Kembang Menur*, di mana aktivitas “menyiram” dan “memetik” bunga melati bukan sekadar tindakan domestik, tetapi merupakan alegori dari pemeliharaan kehidupan dan kepekaan terhadap penderitaan (“mencirat ati”). Pengetahuan ekologis perempuan ini bersifat emansipatoris, di mana perempuan di komunitas tradisional sering menjadi aktor utama dalam gerakan konservasi lingkungan karena hubungan langsung dan kebergantungan mereka terhadap sumber daya alam, sebuah prinsip yang relevan dalam upaya adaptasi perubahan iklim oleh perempuan Dayak Bidayuh (Kikky & Usman, 2025). Dengan demikian, Gending Seblang berfungsi sebagai teks kultural yang mengabadikan dan memvalidasi peran sentral perempuan dalam ekosistem pengetahuan dan praktik ekologis

komunitas Using. Fungsi pedagogis serupa dapat dilihat pada internalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter, seperti pada *Topeng Malangan* (Wahyuni dkk., 2023) atau pada pembelajaran sastra lisan berbasis etnopedagogi (Dwipayana, 2023; Fatmi & Fauzan, 2022). Gending ini menjadi medium transmisi nilai yang menegaskan otoritas pengetahuan ekologis perempuan.

Pembacaan hermeneutik terhadap gending-gending seperti *Kembang Pepe* mengungkap bahwa keterhubungan perempuan dengan alam juga merupakan strategi diskursif untuk membangun identitas kolektif dan semangat resistensi. Lirik “Bunga yang terjemur / Menjalar di atas pohon yang harum / Tingginya bertingkat tujuh di atas meru” dapat dibaca sebagai metafora ketangguhan dan aspirasi spiritual perempuan yang berakar kuat pada budaya lokal (“pohon harum”) dan menjulang tinggi ke ranah spiritual (“meru”). Dalam konteks sejarah penjajahan di Blambangan, metafora ini berfungsi sebagai *counter-narrative* terhadap wacana kolonial yang meminggirkan peran perempuan.

Teori Analisis Wacana Kritis membantu memahami bagaimana teks budaya seperti gending dapat menjadi medan pertarungan makna, sebagaimana terlihat pula dalam penelitian tentang sastra perlawanan di Bali yang menunjukkan bagaimana perempuan sering disimbolkan dengan unsur alam untuk merepresentasikan ketahanan budaya. Dengan mengidentikkan perempuan-perempuan pejuang dengan bunga yang “menjalar” dan “tinggi”, gending menciptakan wacana alternatif yang menempatkan perempuan bukan sebagai korban pasif, tetapi sebagai entitas yang aktif, tumbuh, dan terhubung dengan kekuatan kosmologis. Strategi representasi serupa untuk membangun identitas dan resistensi juga ditemukan dalam kajian antropologi sastra terhadap folklor Leuko (Lubis & Zein, 2024) dan tradisi lisan Merisik Melayu Langkat (Mulyani dkk., 2018). Oleh karena itu, simbolisasi alam dalam Gending Seblang merupakan bentuk kekuatan diskursif yang menegaskan keberadaan, ketangguhan, dan agensi perempuan Using dalam menghadapi tekanan historis dan kultural.

Diskusi tentang keterhubungan perempuan dengan alam dalam Gending Seblang tidak boleh berhenti pada tataran representasi simbolik semata, tetapi perlu dikaitkan dengan implikasinya bagi pemberdayaan perempuan dan konservasi lingkungan kontemporer. Konsep “ecofeminist spirituality” menekankan pada penyembuhan hubungan antara manusia (khususnya perempuan) dan alam melalui ritual, cerita, dan praktik kultural, sebagaimana terlihat dalam berbagai ritual adat yang menjadi instrumen hukum tidak tertulis (Chandra dkk., 2024). Ritual Seblang sendiri, di mana gending-gending ini dilantunkan, adalah manifestasi dari spiritualitas ekofeminis tersebut, di mana penari perempuan menjadi medium yang menyatu dengan alam dan leluhur, suatu bentuk ritualisasi bahasa yang penuh spiritualitas dan kontrol sosial (Komalasari dkk., 2024).

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa program pelestarian lingkungan dan adaptasi perubahan iklim di daerah seperti Banyuwangi akan lebih efektif jika mengintegrasikan peran dan pengetahuan perempuan, sebagaimana yang telah diwujudkan dalam kearifan lokal yang tercermin dalam gending. Laporan tentang gender dan perubahan iklim menegaskan bahwa perempuan, khususnya dalam masyarakat adat, adalah agen perubahan yang krusial. Dengan demikian, Gending Seblang bukan hanya artefak budaya masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi untuk membingkai ulang peran perempuan sebagai penjaga ekologi dalam kebijakan pembangunan dan konservasi saat ini, suatu pendekatan yang selaras dengan pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi dan kearifan lokal untuk pendidikan yang lebih kontekstual (Martha dkk., 2022; Sumaryanto dkk., 2024).

Sebagai sintesis, pembahasan mengenai keterhubungan perempuan dengan alam dalam Gending Seblang Olehsari menunjukkan bahwa ekofeminisme memberikan kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami narasi kultural yang holistik. Teori ini memungkinkan kita melihat bahwa simbolisasi perempuan sebagai bunga, penjaga kehidupan, dan medium spiritual bukanlah penggambaran yang naif atau esensialis, melainkan ekspresi dari

epistemologi yang menghubungkan tubuh, alam, dan kosmos, sebuah perspektif yang juga diangkat dalam kajian ekofeminisme terhadap novel (Hariandini dkk., 2025; Uswatun dkk., 2025) dan sastra lisan lain seperti Pandara (Madi, 2025). Konsep “materialist ecofeminism” mengingatkan kita bahwa sebelum revolusi ilmiah, alam sering dipandang sebagai organisme hidup yang dihormati, dan perempuan dianggap sebagai bagian darinya.

Gending Seblang, dengan bahasanya yang puitis dan simbolis, mempertahankan pandangan dunia ini. Dengan membandingkan temuan ini dengan penelitian lain tentang sastra dan ekofeminisme, dapat disimpulkan bahwa Gending Seblang merupakan contoh kuat bagaimana seni tradisional dapat menjadi wadah bagi nilai-nilai ekofeminis yang menekankan pada penghormatan, interdependensi, dan perlawanan halus terhadap logika eksploitasi, sebagaimana juga tercermin dalam studi tentang perempuan dan alam dalam sastra lisan India (Rao, 1993) atau representasi perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer (Downes, 2018; Efendi dkk., 2025). Oleh karena itu, pelestarian gending ini memiliki signifikansi ganda: melindungi warisan budaya dan mengadvokasi visi ekologis yang berpusat pada keadilan serta kesetaraan gender, yang sangat relevan dalam menjawab tantangan ekologis dan sosial masa kini.

2. Perempuan sebagai penjaga kehidupan

Dalam perspektif ekofeminisme, keterkaitan erat antara perempuan dan alam menjadi landasan filosofis untuk memahami posisi perempuan sebagai penjaga kehidupan. Teori ini menekankan bahwa eksploitasi terhadap alam berjalan paralel dengan subordinasi perempuan dalam struktur patriarki dan kolonial (Yogiswari, 2018). Representasi perempuan sebagai penjaga kehidupan dalam Gending Seblang Olehsari, khususnya dalam "Kembang Menur," selaras dengan konsep ini. Lirik "Sun siram alum" menggambarkan tindakan merawat yang justru berujung pada penderitaan, mencerminkan situasi perempuan Using yang merawat keluarga dan lingkungan di tengah tekanan sejarah. Pembacaan heuristik menunjukkan

tindakan menyiram dan memetik sebagai aktivitas harian, tetapi melalui hermeneutik, tindakan ini terungkap sebagai metafora pengorbanan dan ketangguhan perempuan dalam menjaga keberlanjutan hidup. Peran ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga kultural dan spiritual. Aktivitas menyiram dan memetik bunga melati melambangkan peran ganda perempuan: sebagai perawat ekosistem alam dan sebagai pemelihara ingatan serta perasaan kolektif komunitas ("sun petik mencirat ati"). Gending Seblang berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan tersebut, sekaligus sebagai ruang afirmasi otoritas perempuan dalam domain domestik dan ritual, sebuah pola yang juga ditemukan dalam penelitian tentang ritual adat Jawa (Prativi, 2019 dalam Wahyuni dkk., 2023). Elemen air dalam lirik menjadi simbol sentral yang menghubungkan perempuan dengan siklus kehidupan dan pemulihan, sebuah konsep yang ditegaskan dalam banyak tradisi yang melihat air sebagai unsur feminin yang melambangkan kesuburan, pembersihan, dan kelahiran kembali.

Narasi perempuan sebagai penjaga kehidupan dalam Gending Seblang juga dapat dibaca sebagai bentuk resistensi halus terhadap dominasi patriarki dan kolonial. Dalam konteks sejarah Blambangan yang terjajah, peran domestik dan ritual perempuan menjadi benteng pertahanan kultural. Ketika laki-laki banyak gugur atau terlibat dalam perlawanan fisik, perempuan mengambil alih peran merawat kehidupan sehari-hari dan memelihara semangat komunitas melalui ritual seperti Seblang (Aulya, 2024; Brilliant dkk., 2025). Analisis wacana kritis membantu mengungkap bagaimana teks lirik gending memberdayakan perempuan dengan menegaskan kontribusi vital mereka, sekaligus membangun kontra-wacana terhadap narasi kolonial yang meminggirkan peran perempuan. Penggambaran perempuan yang merawat alam dalam sastra lisan Banyuwangi sering kali merupakan alegori dari ketahanan masyarakat terhadap eksploitasi sumber daya alam oleh kekuasaan asing (Seno, 2021 dalam Efendi dkk., 2025). Narasi ini juga mencerminkan konsep "cultural ecological knowledge" di mana perempuan sering menjadi penyimpan dan penyalur

pengetahuan lokal tentang tanaman, musim, dan praktik berkelanjutan, yang diekspresikan melalui ritual dan sastra lisan (Rao, 1993; Lubis & Zein, 2024). Dengan demikian, Gending Seblang tidak sekadar deskripsi aktivitas, melainkan sebuah pernyataan politis tentang ketangguhan dan agensi perempuan dalam mempertahankan kehidupan dan identitas komunitas di tengah tekanan eksternal, serupa dengan fungsi mantra pertahanan diri dalam tradisi lisan lainnya (Andriani & Adelia, 2022).

Meskipun narasi perempuan sebagai penjaga kehidupan dalam Gending Seblang mengandung nilai pemberdayaan, penting untuk mengkritisi potensi pengukuhan stereotip yang membebani. Teori ekofeminisme telah mengingatkan bahwa romantisasi hubungan perempuan-alam dapat mengurung perempuan dalam peran "penjaga" yang eksklusif, sehingga membebani mereka dengan tanggung jawab moral tanpa mengubah struktur ketidakadilan yang mendasar (Wiyatmi dkk., 2017). Dalam "Kembang Menur," meskipun perempuan digambarkan kuat dan berotoritas, lingkup aktivitasnya tetap terbatas pada domain perawatan dan emosional. Pembahasan ini perlu mempertimbangkan temuan penelitian yang mencatat bahwa dalam beberapa tradisi lisan, glorifikasi peran perempuan sebagai penjaga sering kali tidak diimbangi dengan pengakuan atas hak dan agensi politik mereka di ruang publik (Muthmainnah, 2020 dalam Uswatun dkk., 2025). Oleh karena itu, sementara Gending Seblang mengangkat martabat perempuan sebagai penjaga kehidupan, diperlukan pembacaan kritis agar narasi ini tidak justru melanggengkan pembagian peran gender yang timpang. Pembacaan tersebut harus mendorong pengakuan setara atas kontribusi perempuan dalam segala dimensi kehidupan sosial-ekologis, sekaligus menuntut transformasi struktur yang mengeksploitasi alam dan perempuan. Dengan kata lain, apresiasi terhadap peran kultural-ekologis perempuan dalam sastra lisan seperti Gending Seblang harus berjalan beriringan dengan kesadaran kritis untuk mendekonstruksi beban ganda yang mungkin

dipikulkan oleh narasi tersebut, sehingga tidak terjebak pada romantisasi semata tetapi bergerak menuju keadilan ekologis dan gender yang substantif.-ekologis.

3. Perempuan sebagai medium spiritual dan simbol perlawanan

Peran perempuan sebagai medium spiritual dalam ritual Gending Seblang Lukinta secara mendalam merefleksikan konsep “ecofeminist spirituality” yang dikemukakan oleh Starhawk (1989), di mana perempuan berfungsi sebagai penghubung vital antara alam, manusia, dan dimensi spiritual. Dalam konteks Seblang, penari perempuan menjadi saluran bagi arwah leluhur yang terkait erat dengan elemen-elemen alam sakral seperti sumber air, hutan, dan makam. Elemen-elemen ini dalam perspektif ekofeminisme dipahami sebagai entitas hidup yang perlu dihormati, bukan sekadar sumber daya.

Pembacaan hermeneutik terhadap teks ritual mengungkap bahwa simbol seperti “ranjang” dalam lirik bukanlah semata tempat fisik, melainkan sebuah *axis mundi* yang menghubungkan bumi dan langit, suatu konsep yang menemukan resonansinya dalam penelitian Siti Syamsiyatun (2017) mengenai peran ritual perempuan Jawa dalam menjaga keseimbangan kosmologis. Dengan demikian, posisi perempuan dalam Seblang melampaui status sebagai pelaku ritual biasa; mereka adalah penjaga aktif sebuah ekosistem spiritual-ekologis yang kompleks. Melalui tubuh dan performa mereka, terjembatani memori kolektif komunitas dengan lingkungan alamnya, suatu fungsi yang memperkuat tesis Vandana Shiva (1988) bahwa dalam masyarakat agraris, perempuan sering menjadi penjaga keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional melalui praktik-praktik spiritual yang diwariskan. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Madi (2025) yang mengkaji penguatan kearifan perempuan melalui mitos alam dalam sastra lisan, menunjukkan pola universal tentang keterkaitan perempuan, spiritualitas, dan pemeliharaan alam.

Dalam Gending Layar Kumendung, perempuan menghadirkan diri bukan hanya sebagai medium spiritual pasif, melainkan sebagai penyampai simbol perlawanan yang secara

kritis mengaitkan eksploitasi laut dengan penjajahan. Melalui analisis wacana kritis, narasi yang dilantunkan ini dapat dibaca sebagai “ecological resistance narrative” yang diusung dan dilestarikan oleh perempuan selaku penjaga cerita. Penelitian Astiti (2019) tentang tradisi lisan Bali mengonfirmasi pola ini, di mana perempuan sering bertindak sebagai kustodian narasi historis-ekologis yang menyimpan kritik terhadap perampasan sumber daya alam.

Melalui lantunan sinden dalam Seblang, perempuan mengonstruksi sebuah wacana tandingan yang secara diskursif menjalin benang merah antara kolonialisme dan kerusakan lingkungan. Strategi diskursif ini sejalan dengan konsep “ecofeminist counter-narrative” (Gaard, 1993), yang bertujuan mengganggu narasi dominan. Dengan peran ini, perempuan bertransformasi menjadi agen dekonstruksi wacana hegemonik yang bersifat eksploitatif terhadap alam. Temuan ini memberikan dukungan empiris lokal bagi studi Mies & Shiva (1993) yang menekankan bahwa perlawanan ekologis sering kali diartikulasikan dan dimobilisasi melalui pengetahuan serta praktik perempuan yang bersifat lokal, spiritual, dan oral. Penelitian Rao (1993) tentang perempuan dan alam dalam tradisi lisan India, serta studi Lubis & Zein (2024) mengenai peran folklore dalam pembentukan karakter, semakin mengukuhkan bahwa narasi yang dirawat perempuan merupakan kekuatan kultural untuk mempertahankan kedaulatan ekologis.

Gending Sekar Jenang memperkenalkan figur bidadari yang diundang sebagai sumber keberanian bagi para pejuang, sebuah konsep yang selaras dengan teori “feminine divine” dalam ekofeminisme (Rueckert, 1996). Dalam teori ini, kekuatan spiritual yang dipersonifikasikan dalam bentuk feminin dipandang sebagai energi transformatif yang dapat membangkitkan semangat perlawanan. Pembacaan hermeneutik terhadap gending ini mengungkap bahwa bidadari tidak hadir sebagai simbol keindahan pasif, melainkan sebagai representasi aktif dari kekuatan alam itu sendiri yang memiliki daya lindung dan pembangkit semangat. Penafsiran ini sejalan dengan penelitian Widiastuti (2020) mengenai mitologi Nyi

Roro Kidul dalam masyarakat pesisir Jawa, di mana figur perempuan supernatural secara kultural dianggap sebagai pelindung ekosistem laut. Dengan mengundang dan merujuk pada keberanian bidadari, gending tersebut melakukan geseran wacana yang signifikan: dari narasi perang yang maskulin dan konfrontatif menuju sebuah narasi yang mengintegrasikan dimensi feminin dan spiritual. Strategi kultural semacam ini juga ditemukan dalam studi Warren (2000) mengenai gerakan lingkungan yang dipimpin perempuan di Asia. Oleh karena itu, melalui simbol bidadari, perempuan baik yang hadir dalam imajinasi ilahiah maupun yang melantunkan gending menjadi sumber energi moral dan ekologis dalam perjuangan melawan penjajahan. Konstruksi ini merepresentasikan apa yang dalam ekofeminisme disebut sebagai “ethics of care” (Gilligan, 1982), di mana nilai-nilai pemeliharaan kehidupan yang diasosiasikan dengan femininitas dijadikan dasar etis untuk perlawanan, sebagaimana juga terlihat dalam studi Hariandini dkk. (2025) dan Uswatun dkk. (2025) mengenai representasi perempuan dan alam dalam sastra.

Peran perempuan sebagai medium spiritual dalam keseluruhan ritual Seblang dapat pula dibaca sebagai sebuah strategi perlawanan simbolik yang canggih terhadap dominasi kekuasaan yang merusak alam. Konsep “spiritual activism” yang diangkat oleh Anzaldúa (1999) menekankan bahwa praktik spiritual yang dilakukan perempuan sering kali merupakan bentuk resistensi kultural yang halus namun kuat terhadap berbagai bentuk penindasan. Dalam konteks Seblang, penari yang menjadi saluran leluhur secara tidak langsung juga menyampaikan pesan tersirat mengenai keseimbangan alam yang terancam, sebuah tema yang muncul dalam penelitian Endraswara (2018) mengenai ritual ruwatan di Jawa. Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa melalui medium spiritual ini, perempuan merebut otoritas interpretatif atas hubungan antara manusia dan alam sebuah wilayah yang dalam konteks kolonial dan kapitalis sering didominasi oleh wacana eksploitatif yang patriarkal. Dengan berbicara melalui bahasa tubuh, trance, dan lantunan yang disampaikan

oleh arwah nenek moyang, mereka melakukan bentuk “berbicara kembali” (*talking back*) terhadap sistem yang menindas, sebagaimana dikemukakan hooks (1990). Temuan ini menunjukkan bahwa Seblang bukan sekadar pertunjukan atau upacara syukur semata, melainkan sebuah ruang kontestasi di mana perempuan menegaskan otoritas spiritual dan ekologisnya. Penelitian Komalasari dkk. (2024) tentang ritualisasi bahasa dalam sastra lisan dan studi Setiawan (2025) mengenai performansi tubuh perempuan dalam seni pertunjukan Pandalungan turut mendukung pandangan bahwa praktik ritual dan kesenian tradisional sering menjadi medan bagi artikulasi agency dan resistensi perempuan.

Gending Sekar Jenang pada tingkat yang lebih dalam merekonstruksi secara radikal peran perempuan dari yang semula mungkin diposisikan sebagai objek pasif menjadi subjek aktif yang menggerakkan perlawanan. Konsep “agency ritual” yang dikemukakan Bell (1992) memberikan kerangka teoretis yang tepat untuk memahami fenomena ini, di mana praktik ritual justru memberi ruang dan alat bagi perempuan untuk berperan sebagai aktor sosial-politik. Dalam pembacaan hermeneutik terhadap gending tersebut, seruan untuk “mengikuti keberanian bidadari” secara jelas menunjukkan bahwa figur feminin ilahiah itu tidak hanya dijadikan inspirasi simbolis, tetapi juga diposisikan sebagai penggerak aksi kolektif yang nyata. Pola pemanfaatan simbol kultural untuk mobilisasi komunitas ini sejalan dengan hasil penelitian Afrizal (2021) tentang peran perempuan dalam gerakan lingkungan di Sumatra. Dari perspektif ekofeminisme, rekonstruksi agency ini merefleksikan prinsip “ethics of care” (Carol Gilligan, 1982) yang dioperasionalkan dalam aksi, menempatkan perempuan sebagai penjaga kehidupan dan keadilan ekologis yang pro-aktif. Dengan demikian, ritual Seblang secara keseluruhan menampilkan dirinya bukan sebagai tradisi yang beku, melainkan sebagai ruang dinamis untuk kontestasi dan penegasan ulang otoritas. Di ruang ini, perempuan melalui tubuh, suara, dan simbol-simbol yang mereka hidupkan berhasil menegaskan otoritas spiritual dan ekologis mereka sebagai penjaga memori kolektif dan

pelindung keseimbangan, suatu temuan yang beresonansi dengan semangat berbagai kajian etnopedagogi dan kearifan lokal seperti yang dilakukan oleh Dwipayana (2023), Fatmi & Fauzan (2022), dan Wahyuni dkk. (2023), yang melihat praktik kultural sebagai wahana pendidikan dan ketahanan masyarakat.

4. Perempuan dan Siklus Alam (Air, Tanah, Bulan)

Dalam analisis gending Seblang Olehsari, air tidak hanya muncul sebagai unsur fisik, tetapi juga sebagai simbol spiritualitas dan kehidupan yang lekat dengan peran perempuan. Dalam gending “Cengkir Gading”, gambaran bidadari yang mandi dalam batok kelapa muda bukanlah sekadar aktivitas harfiah, melainkan metafora ritus penyucian dan hubungan perempuan dengan sumber kehidupan. Hal ini sejalan dengan teori ekofeminisme yang dikemukakan oleh (Nurinaya, N., & Siswatinigrum, E., 2025), yang menegaskan bahwa perempuan secara kultural sering diidentikkan dengan alam, khususnya air, sebagai penjaga kehidupan dan kesuburan. Pembacaan hermeneutik pada teks ini mengungkap bahwa air berfungsi sebagai medium penghubung antara dunia manusia dan leluhur, di mana perempuan (melalui penari Seblang) menjadi perantara spiritual. Bandingkan dengan penelitian (Hamim, N., 2024) tentang ritual “Ngalap Berkah” di Jawa Tengah, di mana air juga digunakan oleh perempuan sebagai sarana pembersihan jiwa dan komunikasi dengan entitas spiritual. Representasi air dalam gending Seblang menguatkan wacana bahwa perempuan memiliki otoritas pengetahuan ekologis-spiritual, meskipun dalam analisis wacana kritis, peran ini dapat dibaca sebagai bentuk pelanggaran relasi kuasa yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik-sakral.

Tanah dalam gending Seblang dimaknai sebagai simbol kehidupan, perjuangan, dan identitas kultural. Larik “anak gembala / cangkullah bukit itu / tandurana kacang lanjaran” dari gending “Kembang Menur” secara hermeneutik ditafsirkan sebagai ajakan untuk mengolah tanah sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan. Tanah di sini adalah “ibu

pertiwi” yang harus dijaga dan dihidupi sebuah konsep yang kuat dalam ekofeminisme, sebagaimana diuraikan oleh Maria Mies (1993), yang melihat perempuan sebagai subjek yang secara organik terhubung dengan tanah melalui aktivitas reproduksi dan perawatan. Perempuan Using dalam gending digambarkan merawat tanah seperti merawat kehidupan: rapuh namun penuh ketahanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) tentang perempuan petani di Bali, yang menunjukkan bahwa pengetahuan perempuan dalam pengelolaan tanah merupakan bagian dari kearifan ekologis yang ditransmisikan secara turun-temurun. Namun, analisis wacana kritis mempertanyakan apakah representasi ini justru mengukuhkan stereotip perempuan sebagai “penjaga tanah” yang berpotensi membatasi akses mereka pada kuasa politik-ekonomi yang lebih luas.

Bulan muncul sebagai simbol feminin yang kuat dalam gending “Candra Dewi”, di mana dewi purnama digambarkan “maju mundur bunga di maya” dan “mengintip malu”. Pembacaan hermeneutik mengungkap bahwa bulan bukan hanya benda langit, tetapi personifikasi dari siklus alam, misteri, dan kekuatan spiritual perempuan. Dalam teori ekofeminisme, bulan sering dikaitkan dengan siklus menstruasi, kesuburan, dan ritme alamiah perempuan sebuah gagasan yang dikembangkan oleh Starhawk (1979) dalam konteks spiritualitas ekofeminis. Gending ini dilantunkan saat penari Seblang jatuh tengkurap, menandai fase transisi dalam ritual yang paralel dengan fase bulan. Hasil penelitian serupa ditemukan oleh Pratiwi (2019) dalam studi tentang ritual “Kembang Waru” di Jawa Timur, di bulan digunakan sebagai penanda waktu ritual dan simbol kesuburan perempuan. Analisis wacana kritis melihat bahwa mitologisasi bulan sebagai feminin dapat bersifat ambivalen: di satu sisi memberi ruang sakral bagi perempuan, di sisi lain mengabadikan citra perempuan sebagai pasif dan misterius, seperti bulan yang hanya memantulkan cahaya matahari.

Hubungan triadik antara air, tanah, dan bulan dalam gending Seblang menunjukkan sistem kosmologi yang saling terhubung dan berpusat pada peran perempuan. Air menyuburkan tanah, bulan mengatur siklus air, dan tanah menjadi tempat perempuan menumbuhkan kehidupan sebuah pola yang tercermin dalam metafora ritual Seblang. Konsep ini sesuai dengan pemikiran ekofeminisme yang menekankan “kesalingterhubungan” (interconnectedness) antara perempuan dan alam, sebagaimana ditegaskan oleh Carolyn Merchant (1980) dalam bukunya *The Death of Nature*. Dalam gending “Tambak”, kolam yang dalam dikaitkan dengan bintang berjatuhan, merepresentasikan ekosistem buatan yang dipelihara komunitas, di mana perempuan terlibat dalam menjaga keseimbangannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widodo (2022) tentang sistem subak di Bali, yang menunjukkan peran sentral perempuan dalam pengelolaan air dan tanah berdasarkan pengetahuan lunar. Analisis wacana kritis mengungkap bahwa interkoneksi ini membangun narasi yang mengidealkan harmoni alam-perempuan, namun juga dapat menutupi ketidakadilan struktural yang dialami perempuan dalam pembagian sumber daya.

Ritual Seblang, melalui rangkaian gendingnya, menjadi ruang di mana hubungan perempuan dengan siklus alam direproduksi sekaligus dipertanyakan. Pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa seluruh ritual dari “Seblang Lukinta” hingga “Sampun” menggambarkan perjalanan spiritual yang paralel dengan siklus alam: dimulai dengan pemanggian arwah (air), tarian di atas tanah, dan diakhiri dengan kembalinya penari ke kesadaran (seperti bulan yang lenyap). Menurut teori performativitas gender Judith Butler (1990), ritual dapat dilihat sebagai panggung di mana identitas gender dan relasi dengan alam terus-menerus diulang dan dinegosiasikan. Di satu sisi, ritual mengukuhkan peran perempuan sebagai penjaga siklus; di sisi lain, melalui nyanyian dan gerakan, penari Seblang menyuarakan perlawanan terhadap penjajahan dan ketidakadilan sebagaimana terlihat dalam gending “Layar Kumendung” dan “Bunga Merah”. Penelitian sebelumnya oleh Handayani

(2018) tentang tari Seblang juga menyimpulkan bahwa ritual ini mengandung dimensi protes sosial terhadap marginalisasi perempuan dan alam. Dengan demikian, gending Seblang tidak hanya mereproduksi wacana gender tradisional, tetapi juga menjadi medium resistensi tersembunyi.

Transmisi nilai-nilai etnopedagogi dalam gending seblang olehsari

Gending Seblang Olehsari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual dan hiburan, tetapi juga berperan sebagai medium pendidikan budaya yang kaya akan nilai-nilai etnopedagogi. Melalui lirik-liriknya yang penuh makna, gending-gending ini mentransmisikan berbagai ajaran hidup yang mencakup aspek moral, spiritual, lingkungan, dan historis. Analisis terhadap 31 gending Seblang Olehsari mengungkap bahwa pesan-pesan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: pendidikan moral dan kepahlawanan, pendidikan lingkungan dan kelestarian alam, pendidikan spiritual dan penghormatan leluhur, serta pendidikan sejarah dan memori kolektif. Tabel berikut akan memaparkan bagaimana nilai-nilai tersebut terepresentasi dalam sejumlah gending yang relevan beserta deskripsi nilai yang ditransmisikan.

1. Pendidikan Moral dan Kepahlawanan

Gending Seblang Olehsari berfungsi sebagai medium pendidikan moral dan kepahlawanan yang efektif, yang tidak hanya merekam sejarah perjuangan tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti keberanian, kesetiaan, dan semangat pengorbanan melalui pendekatan kearifan lokal. Melalui analisis heuristik dan hermeneutik, lirik dalam gending seperti Bangunlah yang Tersisa dan Pemberani mengungkap lapisan makna yang dalam, di mana kata-kata sederhana menyimpan pesan moral yang kuat. Pendekatan etnopedagogi, sebagaimana ditekankan dalam penelitian Fatmi & Fauzan (2022) dan Dwipayana (2023), menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan identitas kolektif suatu komunitas. Dalam konteks

ini, Gending Seblang berperan sebagai oral history yang mentransmisikan nilai-nilai perlawanan terhadap penjajahan serta tanggung jawab generasi muda, sebuah fungsi yang sejalan dengan temuan Komalasari dkk. (2024) tentang ritualisasi bahasa dalam sastra lisan sebagai instrumen kontrol sosial. Penelitian Lubis & Zein (2024) mengenai peran folklore dalam membentuk karakter juga memperkuat posisi Gending Seblang sebagai sarana pedagogis. Melalui narasi simbolisnya, gending ini menjadi alat yang hidup untuk menginternalisasi nilai-nilai etis, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara mendalam dengan tradisi dan performansi budaya untuk menciptakan kerangka pembelajaran yang holistik dan kontekstual.

Dalam Gending Bangunlah yang Tersisa, nilai moral disampaikan melalui seruan yang membangkitkan kesadaran akan peran pemuda sebagai tulang punggung perjuangan, yang dianalisis melalui pendekatan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna historis dan kontekstualnya. Analisis heuristik mengungkap penggunaan kata ‘nak’ dan partikel ‘-lah’ yang memberi nuansa perintah yang mendesak dan personal, sementara pembacaan hermeneutik mengontekstualisasikannya dalam sejarah penjajahan Belanda di Blambangan pada abad ke-17. Proses ini menggambarkan bagaimana komunitas menggunakan tradisi lisan untuk menjaga historical memory atau ingatan kolektif tentang perjuangan dan pengkhianatan.

Bait-bait seperti Tegur para tamu yang tidak berkuasa itu dan Para pengkhianat ikut ternama tidak hanya merefleksikan ketegasan menghadapi penjajah, tetapi juga mengajarkan kewaspadaan terhadap kolaborasi yang merugikan bangsa. Pesan ini selaras dengan konsep pendidikan kritis, yang menekankan pentingnya kesadaran akan struktur penindasan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rofiq & Putri (2022) yang menggunakan kajian semiotika Riffaterre untuk menganalisis makna dalam bait-bait Gending Seblang, mengungkap lapisan signifikansi yang terkait dengan resistensi. Selain itu, studi Mulyani dkk. (2018) tentang

tradisi lisan Merisik dalam masyarakat Melayu Langkat menunjukkan pola serupa di mana sastra lisan menjadi medium penyampaian nilai dan sejarah. Dengan demikian, gending ini berfungsi sebagai narasi pedagogis yang kompleks, mengajarkan tidak hanya heroisme tetapi juga kejelian politik dan integritas nasional.

Sementara itu, Gending Pemberani mengkhususkan diri dalam menggambarkan figur kepahlawanan ideal melalui majas personifikasi dan simbolisme budaya yang mendalam, menciptakan representasi visual dan emosional tentang nilai-nilai perjuangan. Warna merah pada kain bunga merah diasosiasikan dengan keberanian dan darah perjuangan, sementara metafora cahaya dan Tamansari melambangkan harapan, pencerahan, dan tujuan perjuangan yang mulia. Simbol-simbol ini, sebagaimana dijelaskan dalam teori simbolisme budaya, berfungsi untuk memperkuat solidaritas dan komitmen kolektif komunitas terhadap cita-cita bersama.

Penelitian Putri (2022) mengenai semiotika pada Gending Seblang Olehsari memberikan landasan analitis untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dan verbal ini bekerja menyampaikan pesan. Lebih jauh, studi Setiawan (2025) tentang performansi kejhungan di wilayah Pandalungan, yang mencakup Banyuwangi, mengungkap bagaimana tubuh, lagu, dan simbol dalam seni pertunjukan tradisional sering merepresentasikan resistensi kultural dan identitas. Dalam konteks ini, Gending Pemberani tidak sekadar memuji keberanian individual, tetapi mengarahkannya pada tanggung jawab sosial dan cita-cita kolektif. Penggambaran kepahlawanan melalui simbol-simbol yang mudah dikenali dan diinternalisasi ini menunjukkan efektivitas sastra dan performansi lisan sebagai alat pendidikan karakter, di mana nilai-nilai abstrak diubah menjadi gambaran konkret yang dapat dirasakan dan diingat oleh peserta ritual dan penonton, sehingga memperkuat transmisi nilai antargenerasi.

Pendidikan moral dalam Gending Seblang juga mencakup ajaran mendalam tentang pengorbanan dan tanggung jawab generasi, yang menciptakan kerangka pendidikan karakter yang holistik dengan mengintegrasikan keberanian, kesetiaan, dan kejelian politik. Bait seperti Kau yang terakhir, bangunlah nak menyiratkan pesan bahwa pemuda adalah harapan terakhir yang harus bangkit meskipun dalam kondisi paling sulit, sebuah seruan yang mencerminkan konsep tanggung jawab generasi (*generational responsibility*). Pesan ini menekankan bahwa setiap generasi memiliki tugas untuk melanjutkan perjuangan dan melestarikan nilai-nilai luhur warisan leluhur. Gending Seblang menyampaikan pesan ini melalui narasi yang menggabungkan semangat kepahlawanan dengan kewaspadaan terhadap ancaman internal, baik berupa pengkhianatan maupun lunturnya semangat.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter (*character education*) yang menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai moral melalui cerita dan simbol yang mudah diinternalisasi. Keefektifan internalisasi nilai melalui pengalaman ritual diperkuat oleh penelitian Wahyuni dkk. (2023) yang mengeksplorasi signifikansi pedagogis nilai-nilai komunitas Tengger, menunjukkan proses serupa dalam setting budaya yang berbeda. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, seperti yang dilakukan Martha dkk. (2022) dan Sumaryanto dkk. (2024), menunjukkan relevansi kontemporer dari integrasi nilai-nilai tradisi lisan ke dalam kerangka pendidikan formal. Dengan demikian, Gending Seblang tidak hanya menjadi alat preservasi sejarah, tetapi juga sebuah kurikulum hidup yang dinamis, menawarkan panduan etis bagi generasi sekarang dalam menghadapi tantangan sosial dan kultural dengan berlandaskan pada identitas dan ketangguhan kolektif yang berintegritas.

2. Pendidikan Lingkungan & Kelestarian Alam

Gending Gending Seblang Olehsari dalam ranah pendidikan lingkungan dan kelestarian alam mengungkapkan bagaimana masyarakat Using Banyuwangi menjadikan nilai-nilai

ekologis sebagai bagian integral dari tradisi lisan dan ritual mereka. Analisis terhadap gending seperti *Bunga Melati* dan *Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang* menunjukkan bahwa alam dalam konteks ini bukan sekadar latar pasif, melainkan subjek aktif yang sarat dengan makna simbolis dan praktis. Pendekatan etnopedagogi, sebagaimana dikemukakan dalam konteks pembelajaran sastra lisan untuk humanisasi (Dwipayana, 2023) dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal (Martha, N. U., dkk., 2022), menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal merupakan media yang efektif dan kontekstual untuk mentransmisikan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa kearifan lokal, seperti yang terefleksi dalam sastra lisan, seringkali mengandung prinsip-prinsip keselarasan hidup (Ris, D. R., dkk., 2022).

Dalam *Gending Bunga Melati*, misalnya, simbol "melati" berfungsi sebagai metafora multilevel yang tidak hanya merujuk pada keindahan fisik, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kelembutan, kesucian, dan yang paling relevan secara ekologis kerapuhan suatu ekosistem. Melalui metafora puitis ini, pesan tentang penghormatan dan perlindungan terhadap lingkungan disampaikan dengan pendekatan kultural yang dalam dan mudah diresapi, menunjukkan bagaimana pendidikan lingkungan dapat diinkubasi melalui seni dan simbol-simbol budaya yang telah mengakar (Wahyuni, S., dkk., 2023).

Lebih lanjut, gending-gending Seblang mengkodekan prinsip-prinsip praktis pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. *Gending Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang* memberikan contoh konkret di mana daun pisang muda (*pupus*) yang digunakan untuk membuat *omprok* penari Seblang merefleksikan kesadaran akan pemanfaatan alam yang bijaksana. Praktik ini mencerminkan sebuah sistem pengetahuan lokal yang memahami pentingnya rotasi dan pengelolaan agar sumber daya, dalam hal ini pohon pisang di area Pasregan, tidak habis terkuras. Perspektif ekokritik, yang menempatkan teks sastra sebagai cermin hubungan manusia-lingkungan (Efendi, A. N., dkk., 2025), menemukan relevansinya

di sini. Gending ini berfungsi sebagai narasi konservasi yang hidup. Kemiripan dapat dilihat dengan berbagai sistem kearifan lokal di Nusantara yang mengatur pemanfaatan sumber daya secara periodik untuk menjamin kelestariannya, sebagaimana terekam dalam studi-studi tentang masyarakat adat (Kikky, B. V., & Usman, 2025; Madi, N. L. A., 2025). Dengan demikian, Gending Seblang melampaui fungsi ritual semata; ia bertransformasi menjadi sebuah "bank pengetahuan" ekologis yang ditransmisikan antargenerasi melalui medium seni dan performansi. Proses transmisi ini sekaligus mengingatkan dan memperkuat tanggung jawab kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem tempat mereka bergantung, sebuah bentuk pendidikan non-formal yang tertanam dalam struktur sosial dan kepercayaan.

Pendidikan lingkungan yang terkandung dalam Gending Seblang juga tidak terpisahkan dari dimensi spiritualitas dan kepercayaan, sehingga membentuk suatu etika lingkungan yang holistik. Penghormatan terhadap alam dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari siklus hidup dan hubungan dengan leluhur. Konsep *ecospirituality* menemukan perwujudannya di sini, di mana alam dilihat sebagai entitas yang sakral. Gending *Bunga Gadung* mengilustrasikan hal ini dengan cermat: tanaman gadung yang secara alami beracun namun dapat diolah menjadi bermanfaat menjadi simbol yang kuat atas pengetahuan lokal dalam mengelola risiko dan potensi alam. Ini adalah cerminan dari prinsip etnoekologi, yaitu pemahaman mendalam tentang interaksi dalam ekosistem yang dibangun berdasarkan pengalaman empiris panjang dan kerangka kepercayaan.

Penelitian-penelitian di berbagai komunitas, seperti yang mengungkap bagaimana pengetahuan botani tradisional dikodekan dalam ritual dan cerita rakyat (Mulyani, R., dkk., 2018; Lubis, T., & Zein, T. T., 2024), memperkuat temuan ini. Oleh karena itu, Gending Seblang berperan sebagai media penghubung yang ampuh antara etika lingkungan dan spiritualitas. Pelestarian alam tidak lagi sekadar masalah praktis atau ekologis semata,

melainkan telah terinternalisasi sebagai bagian dari kewajiban moral dan religius. Pendekatan ini menjadikan motivasi untuk menjaga alam berasal dari dalam diri yang paling dalam, terkait dengan identitas kultural dan sistem keyakinan masyarakat Using (Komalasari, D., dkk., 2024).

Gending Seblang juga merepresentasikan bagaimana pendidikan lingkungan berbasis budaya dapat membangun ketahanan ekologis (*ecological resilience*) masyarakat dalam merespons perubahan. Metafora-metafora yang digunakan, seperti dalam *Gending Bunga yang Terjemur* yang menggambarkan bunga menjalar di pohon harum, secara implisit mengajarkan prinsip interdependensi dan simbiosis mutualistik dalam ekosistem. Prinsip ini selaras dengan temuan ekologi modern. Teori sistem sosio-ekologi (*socio-ecological systems*) menekankan keterkaitan erat dan pengaruh timbal balik antara sistem budaya dan sistem ekologi (Berkes et al., 2003), di mana yang satu dapat memperkuat ketahanan yang lain. Penelitian mengenai praktik-praktik tradisional sering mengungkapkan bahwa di dalamnya terkandung strategi adaptif yang cerdas terhadap perubahan lingkungan. Dengan menyampaikan pesan tentang keharmonisan dan keterhubungan alam melalui bahasa puisi dan musik, Gending Seblang tidak hanya menginstruksikan tentang kelestarian, tetapi juga secara aktif membangun dan memelihara kesadaran kolektif. Kesadaran ini memahami bahwa identitas budaya, kelangsungan ritual, dan keberlanjutan hidup masyarakat Using sangat bergantung pada kondisi dan keberlangsungan lingkungan hidup di sekitarnya. Dengan kata lain, gending ini merupakan mekanisme kultural untuk memperkuat resiliensi dengan mengaitkan langsung kelestarian alam dengan kelangsungan budaya itu sendiri.

Ketika dibandingkan dengan tradisi lisan lain di Indonesia, nilai pendidikan lingkungan dalam Gending Seblang memiliki benang merah dengan temuan pada berbagai komunitas, seperti mantra pertanian di Bali (Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C., 2022) atau nyanyian anak yang mengandung pesan konservasi. Kajian tentang lagu-lagu tradisional menunjukkan

fungsi edukatifnya dalam memperkenalkan dan mengajarkan cara merawat flora-fauna lokal (Ardana, 2015). Namun, keunikan Gending Seblang terletak pada integrasinya yang sangat padu dan tak terpisahkan dengan ritual spiritual yang sakral serta narasi sejarah perjuangan masyarakat Blambangan. Karena itu, pendidikan lingkungan yang disampaikannya tidak berdiri sendiri, melainkan sarat dengan muatan politis, historis, dan pembentuk identitas. Konsep *ecological identity* dapat menjelaskan fenomena ini, di mana masyarakat Using membangun jati diri mereka melalui relasi khusus dengan alam, yang tercermin misalnya dalam metafora bunga melati sebagai perempuan Blambangan yang suci dan perlu dilindungi. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan lingkungan melalui seni tradisional dapat mencapai efektivitas yang lebih tinggi karena menyentuh tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional, spiritual, dan kultural yang dalam, sehingga pesan-pesan ekologis menjadi bagian dari diri dan komunitas.

Temuan mengenai Gending Seblang ini membawa implikasi yang signifikan bagi pengembangan model pendidikan lingkungan berbasis budaya (*culture-based environmental education*) di Indonesia. Gending Seblang membuktikan bahwa nilai-nilai ekologis dapat dikomunikasikan secara subliminal namun kuat melalui simbol, metafora, dan narasi yang mudah diingat, diwariskan, dan memiliki daya hidup dalam komunitas. Pendekatan ini selaras dengan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), karena menggunakan saluran musik, puisi, dan ritual yang dapat menjangkau kecerdasan musikal, linguistik, interpersonal, dan intrapersonal secara bersamaan. Berbeda dengan pendidikan lingkungan formal yang kerap bersifat instruktif dan terpisah dari konteks, Gending Seblang menggunakan pendekatan naratif, emosional, dan partisipatif yang organik, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Rekomendasi global, seperti dari UNESCO (2017), yang menekankan integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, menemukan contoh nyata dan operasional dalam tradisi ini. Oleh karena itu, Gending Seblang Olehsari

tidak boleh hanya dipandang sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan model alternatif yang kaya untuk merancang pendidikan lingkungan yang kontekstual, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai etnopedagogi serta kearifan lokal Nusantara (Fatmi, N., & Fauzan, 2022; Wahyuni, S., dkk., n.d.).

3. Pendidikan Spiritual & Leluhur

Gending Seblang Olehsari di Banyuwangi berfungsi sebagai medium pendidikan sejarah yang hidup dan dinamis, sekaligus penjaga memori kolektif masyarakat. Melalui lirik simbolis dalam gending seperti *Layar Kumendhung*, narasi historis tentang penjajahan Belanda diabadikan dan diwariskan secara turun-temurun. Konsep memori kolektif, yang dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial dan media budaya, menemukan wujud nyata dalam ritual ini. Sebagai *cultural memory*, Gending Seblang tidak sekadar merekam fakta, tetapi secara aktif membangun dan memperkuat identitas komunitas Osing melalui pengulangan ritual yang partisipatif. Penelitian oleh Brilliant dkk. (2025) tentang tradisi Seblang mengonfirmasi perannya dalam menjaga hukum adat dan kearifan lokal masyarakat Osing, sementara Rofiq dan Putri (2022) melalui analisis semiotika menunjukkan kompleksitas makna dalam setiap bait gending. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai alat edukasi non-formal yang efektif untuk menjaga kesadaran sejarah generasi muda, melampaui fungsi hiburan semata. Proses transmisi nilai-nilai ini juga selaras dengan temuan Lubis dan Zein (2024) mengenai peran folklore dalam pembentukan karakter, di mana sastra lisan menjadi sarana internalisasi nilai secara mendalam.

Lebih lanjut, analisis hermeneutik terhadap gending seperti *Petung* (Bambu yang Kuat) mengungkap representasi unik kekuatan militer penjajah melalui metafora alam. Dalam budaya Jawa, bambu biasa melambangkan ketahanan dan kelenturan, namun dalam konteks ini justru digunakan untuk menggambarkan musuh yang terorganisir dan sulit ditembus. Pendekatan interpretatif ini memungkinkan kita memahami bagaimana masyarakat

Blambangan mempersepsikan struktur militer Belanda sekaligus menyampaikan pelajaran strategi bertahan secara terselubung. Penelitian serupa oleh Mualana dkk. (2023) mengenai tradisi lisan Nenggung di masyarakat Mengkenang menunjukkan pola serupa, di mana metafora alam digunakan untuk menyampaikan pesan perlawanan dan ketahanan. Nilai pendidikan sejarah di sini terletak pada kemampuan gending untuk mengabadikan memori kolektif tentang tantangan perjuangan secara kritis, sebagaimana juga tergambar dalam kajian Ris dkk. (2022) tentang tuturan bermakna budaya masyarakat Banjar yang berfungsi sebagai pembelajaran kearifan lokal. Melalui liriknya, gending menjadi medium untuk memahami sekaligus merefleksikan pengalaman historis dari sudut pandang komunitas yang terjajah.

Dinamika internal masyarakat pada masa kolonial juga terekam dalam gending Seblang, seperti yang terlihat dalam Kembang Abang (Bunga Merah). Lirik yang menyoroti "para pengkhianat ikut ternama" mengungkap realitas pahit kolaborasi dengan penjajah untuk kepentingan pribadi, menawarkan perspektif sejarah dari bawah. Pendekatan heuristik terhadap pemilihan kata seperti "pengkhianat" dan "ternama" menyoroti dimensi moral dan dampak sosial dari penjajahan. Kajian serupa oleh Mulyani dkk. (2018) tentang tradisi lisan Merisik dalam masyarakat Melayu Langkat menemukan bahwa sastra lisan sering menjadi wadah kritik sosial dan pelestarian nilai-nilai etnis. Dengan merekam konflik internal ini, Gending Seblang tidak hanya mengajarkan peristiwa sejarah, tetapi juga sejarah moral tentang integritas, loyalitas, dan konsekuensi dari pengkhianatan. Aspek pendidikan karakter ini diperkuat oleh penelitian Wahyuni dkk. (2023) yang mengkaji internalisasi nilai lokal Topeng Malangan ke dalam pendidikan karakter, menunjukkan potensi seni pertunjukan tradisional sebagai sarana transmisi nilai yang kontekstual dan relevan hingga kini.

Penderitaan rakyat akibat penjajahan juga dihadirkan secara metaforis dan emosional dalam gending seperti Erang-erang dan Gerang Welut (Dendeng Belut). Metafora nasi gosong dalam perang Puputan Bayu melambangkan kehancuran, sementara belut yang

dibakar hingga sekecil rambut menyimbolkan penyiksaan sekaligus ketahanan. Penggambaran ini mengubah fakta sejarah menjadi pengalaman emosional yang dibagikan secara kolektif, berfungsi sebagai emotional archive yang memungkinkan generasi penerus merasakan resonansi penderitaan leluhur. Pendekatan sejarah emosional ini sejalan dengan penelitian Komalasari dkk. (2024) tentang ritualisasi bahasa dalam sastra lisan, yang menunjukkan bagaimana bahasa dalam ritual membangun spiritualitas dan kontrol sosial melalui pengalaman bersama. Dengan demikian, sejarah tidak lagi menjadi narasi abstrak, tetapi hidup dalam ingatan bersama yang penuh perasaan. Kemampuan gending untuk membangun solidaritas melalui memori penderitaan ini juga tercermin dalam kajian Salwa dkk. (2025) tentang antropologi sastra, yang menegaskan peran karya sastra dalam mendokumentasikan dan mentransmisikan pengalaman kultural suatu masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan sejarah melalui Gending Seblang menunjukkan bagaimana masyarakat Blambangan memaknai perjuangan dan mempertahankan identitas di tengah penjajahan. Gending-gending seperti Bambu yang Kuat dan Layar Armada tidak hanya mendokumentasikan kekuatan musuh, tetapi juga mengajarkan nilai keteguhan, strategi perlawanan, dan ketahanan budaya. Konsep etnopedagogi yang mendasari proses ini menekankan pendidikan yang membebaskan dan berbasis konteks kultural lokal, sebagaimana dikemukakan dalam kajian Fatmi dan Fauzan (2022) serta Dwipayana (2023) tentang pembelajaran sastra lisan. Efektivitas seni pertunjukan tradisional sebagai media transmisi nilai-nilai perjuangan ini sejalan dengan temuan Sumaryanto dkk. (2024) dalam pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi. Dengan menganalisis Gending Seblang, terlihat bahwa setiap bait mengajak pendengar untuk terlibat dalam proses refleksi aktif tentang makna perjuangan dalam konteks kekinian. Dengan demikian, ritual Seblang Olehsari berdiri sebagai medium pendidikan sejarah yang partisipatif, dinamis, dan sangat personal,

menjembatani masa lalu yang penuh liku dengan kesadaran kolektif generasi sekarang dan yang akan datang.

Model Internalisasi Nilai Ekofeminisme Gending Seblang dalam Pendidikan Karakter

Keberadaan nilai-nilai ekofeminisme dalam tradisi lisan Gending Seblang Olehsari menjadi cerminan kearifan lokal masyarakat Using yang memadukan penghormatan terhadap alam, perempuan, dan spiritualitas. Nilai-nilai ini dapat berperan sebagai pedoman dalam membentuk karakter siswa yang berwawasan ekologis, kesetaraan gender, dan pelestarian budaya. Transformasi nilai-nilai ekofeminisme melalui pembelajaran di sekolah dipandang sebagai alternatif untuk membangun kesadaran ekologis dan kesetaraan gender sejak dini. Internalisasi merujuk pada proses di mana nilai budaya menjadi bagian dari cara berpikir, merasa, dan bertindak seseorang. Tahapan internalisasi nilai-nilai ekofeminisme Gending Seblang dalam pendidikan karakter dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang diadaptasi dari model “Topeng Malangan” dan diperkaya dengan prinsip ekofeminisme.

1. Transformasi Nilai (Moral Knowing)

Transformasi nilai atau *moral knowing* merupakan fondasi kognitif dalam proses internalisasi nilai-nilai ekofeminisme yang terkandung dalam *Gending Seblang Olehsari*. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran dan pemahaman konseptual siswa mengenai keterhubungan yang erat antara perempuan, alam, dan spiritualitas sebagaimana direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam 31 gending. Proses ini sesuai dengan teori konstruktivisme kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan diperluas oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh pembelajar melalui interaksi dengan materi dan konteks sosial-budaya. Dalam konteks ini, siswa tidak sekadar menerima informasi pasif tentang ekofeminisme, tetapi diajak untuk melakukan eksplorasi mandiri terhadap teks dan konteks *Gending Seblang* mulai dari mendengarkan

rekaman, membaca lirik dalam bahasa Using dan terjemahan Indonesianya, hingga mempelajari sejarah ritual Seblang sebagai praktik budaya yang memadukan spiritualitas, ekologi, dan peran perempuan. Menurut Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character*, komponen pertama pendidikan karakter adalah pengetahuan moral (*moral knowing*), yang meliputi kesadaran akan nilai, pemahaman konsep, dan kemampuan memberikan alasan moral. Oleh karena itu, pada tahap transformasi ini, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan memberikan justifikasi etis terhadap nilai-nilai ekofeminisme yang mereka temukan, misalnya dengan menganalisis mengapa bunga melati dalam *Gending Kembang Menur* dapat merepresentasikan kesucian, ketangguhan, sekaligus kerentanan perempuan dalam relasinya dengan alam.

Lebih lanjut, tahap transformasi nilai ini mengintegrasikan pendekatan hermeneutik untuk membongkar makna simbolis dan filosofis yang terkandung dalam setiap gending. Sebagaimana dijelaskan dalam analisis hermeneutik terhadap *Gending Seblang*, misalnya, *Gending Kembang Pepe* (Bunga yang Terjemur) tidak hanya bercerita tentang bunga yang layu, tetapi merupakan metafora atas pengorbanan para pejuang Blambangan yang berjuang demi bangsa, sementara *Gending Layar Kumendung* (Layar Armada) merefleksikan penjajahan Belanda yang membawa kegelapan dan penderitaan bagi rakyat, khususnya perempuan. Analisis semacam ini memungkinkan siswa memahami bahwa ekofeminisme tidak hanya wacana modern, tetapi telah hidup dalam tradisi lisan masyarakat Using sebagai bentuk resistensi dan ketahanan kultural. Menurut Vandana Shiva, seorang aktivis ekofeminisme terkemuka, keterhubungan perempuan dengan alam bersifat intrinsik karena keduanya sering menjadi korban dari sistem patriarki dan eksploitasi kapitalistik. Pemahaman ini diperkuat melalui kegiatan pemetaan nilai dalam bentuk tabel yang menghubungkan judul gending, simbol utama, nilai ekofeminisme, dan relevansinya dengan kehidupan modern. Contohnya, dalam *Gending Seblang Lukinta*, penari Seblang yang

kesurupan dapat dibaca sebagai medium spiritual perempuan yang menjadi penjaga tradisi dan kearifan lokal. Melalui dekonstruksi simbol-simbol tersebut, siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai representasi perempuan dan alam dalam budaya populer kontemporer serta mengaitkannya dengan isu-isu aktual seperti krisis ekologi, ketidakadilan gender, dan pelestarian budaya lokal.

Implementasi tahap transformasi nilai dalam pembelajaran memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang inklusif dan reflektif. Guru perlu menguasai konten kearifan lokal *Gending Seblang* serta wawasan ekofeminisme untuk membimbing siswa dalam menafsirkan teks secara kontekstual. Pembelajaran dapat dilakukan melalui metode diskusi kelompok, presentasi analisis simbol, atau bahkan kunjungan ke sanggar budaya dan situs ritual Seblang untuk memperkuat pengalaman sensorik dan emosional siswa. Penting untuk mencatat bahwa, sebagaimana ditegaskan oleh Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, pendidikan yang membebaskan harus bermula dari pengakuan terhadap pengetahuan dan pengalaman kultural peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran nilai ekofeminisme melalui *Gending Seblang* juga menjadi medium untuk memvalidasi identitas kultural siswa. Using sekaligus mengembangkan empati kultural bagi siswa dari latar belakang berbeda. Pada akhir tahap ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu menyebutkan nilai-nilai ekofeminisme, tetapi juga memahami landasan filosofis, konteks historis, dan relevansi sosialnya, sehingga membentuk dasar kognitif yang kokoh untuk tahap selanjutnya, yaitu *moral feeling* dan *moral action*. Dengan kata lain, transformasi nilai menjadi jembatan antara warisan tradisi dan kesadaran kritis kontemporer, mempersiapkan siswa untuk tidak hanya menjadi penerima pasif nilai, tetapi juga agen aktif yang dapat merefleksikan, mengkritisi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

2. Transaksi Nilai (Moral Feeling)

Pada tahap transaksi nilai, internalisasi nilai-nilai ekofeminisme Gending Seblang bergerak melampaui pemahaman kognitif menuju ranah afektif dan emosional. Tahap ini menekankan pentingnya membangun keterikatan emosional dan empati siswa terhadap isu-isu ekologis dan gender yang termanifestasi dalam lirik dan simbol tradisi lisan. Menurut teori pendidikan nilai yang dikembangkan oleh Kohlberg (1984) dalam kerangka perkembangan moral, tahap afektif berperan penting dalam menginternalisasi nilai melalui pengalaman emosional dan penghayatan, di mana individu tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi juga merasakan kepedulian dan tanggung jawab untuk bertindak sesuai nilai tersebut. Dalam konteks ekofeminisme, penghayatan ini penting karena ekofeminisme sendiri sebagai perspektif yang menyoroti keterhubungan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam memerlukan empati dan kesadaran reflektif untuk dapat dipahami secara mendalam dan dijadikan dasar tindakan. Siswa diajak untuk tidak hanya menjadi pemerhati pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam “dialog nilai” melalui seni, diskusi, dan refleksi diri, sehingga nilai-nilai seperti penghormatan terhadap alam, ketangguhan perempuan, dan keberlanjutan budaya menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka.

Penerapan tahap ini melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk membangkitkan respons emosional dan kreatif siswa terhadap teks Gending Seblang. Contohnya, melalui role-play sebagai sinden atau penari Seblang, siswa tidak hanya mempelajari gerakan dan lagu, tetapi juga merasakan pengalaman menjadi “medium” yang menghubungkan manusia, alam, dan spiritualitas sebagaimana tergambar dalam ritual Seblang. Kegiatan penulisan kreatif, seperti menulis puisi dengan simbol ekofeminisme dari gending, mendorong siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka dengan bahasa yang personal dan reflektif. Menurut Noddings (1984) dalam pendekatan *ethics of care*, pendidikan yang berpusat pada kepedulian (*care*) menekankan pentingnya mengembangkan kapasitas untuk merasakan, merespons, dan bertanggung jawab terhadap

orang lain dan lingkungan. Dalam aktivitas seperti diskusi kelompok terstruktur misalnya membahas Gending Layar Kumendung yang menggambarkan hubungan antara penajahan, kerusakan alam, dan penderitaan perempuan siswa diajak untuk menghubungkan teks tradisional dengan realitas kontemporer, sehingga nilai-nilai ekofeminisme menjadi relevan dan menyentuh hati mereka.

Tahap transaksi nilai juga memanfaatkan refleksi diri terpandu melalui jurnal reflektif, di mana siswa menceritakan pengalaman pribadi terkait hubungan mereka dengan alam, peran gender dalam keluarga, atau makna “menjaga” tradisi. Refleksi semacam ini sejalan dengan konsep transformative learning yang diusulkan oleh Mezirow (1991), di mana pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu merefleksikan asumsi, perspektif, dan pengalaman mereka, lalu mengubah cara pandang dan merasa berdasarkan wawasan baru. Dengan merefleksikan pertanyaan seperti “Apakah di keluargamu ada peran ‘penjaga tradisi’? Siapa yang biasanya memegang peran itu?”, siswa tidak hanya mengenali nilai-nilai dalam konteks budaya, tetapi juga mengevaluasi posisi dan peran mereka sendiri dalam menjaga kelestarian alam dan budaya. Melalui proses ini, siswa mengembangkan apa yang oleh Lickona (1991) disebut sebagai moral feeling yaitu dimensi afektif dari karakter yang mencakup empati, rasa hormat, dan komitmen untuk bertindak baik. Hasil yang diharapkan dari tahap ini adalah siswa tidak lagi melihat nilai-nilai ekofeminisme sebagai materi pelajaran semata, tetapi sebagai bagian dari identitas emosional dan moral yang menggerakkan mereka untuk peduli, bersikap kritis, dan siap melanjutkan ke tahap tindakan nyata.

3. Transinternalisasi Nilai (Moral Action)

Tahap transinternalisasi nilai merupakan puncak dari proses internalisasi, di mana nilai-nilai ekofeminisme dari Gending Seblang tidak lagi hanya berupa pengetahuan atau perasaan sementara, tetapi telah mengalami kristalisasi menjadi bagian integral dari kepribadian dan

perilaku sehari-hari siswa. Pada tahap ini, fokus bergeser dari memahami dan merasakan nilai menuju ke menjadi dan bertindak atas dasar nilai tersebut secara konsisten dan berkelanjutan. Menurut Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, komponen ketiga dari pendidikan karakter yang efektif adalah moral action, yang melibatkan kemampuan untuk mengubah penilaian moral dan perasaan moral menjadi tindakan nyata. Tahap transinternalisasi dalam model ini secara langsung menjawab tantangan tersebut dengan mendorong siswa untuk mentransformasi nilai-nilai simbolis dalam gending seperti perempuan sebagai penjaga kehidupan (Kembang Menur), komitmen menjaga tempat keramat (Podo Nonton), atau ketahanan dalam krisis (Kembang Pepe) menjadi aksi nyata dalam konteks komunitas mereka. Proses ini sejalan dengan teori value internalization dari Kelman (1958), yang menyebutkan tahap internalization sebagai tingkat penerimaan pengaruh tertinggi, di mana individu menerima suatu keyakinan atau perilaku karena isinya selaras dengan sistem nilai mereka sendiri. Dalam konteks ekofeminisme Gending Seblang, siswa mengadopsi nilai-nilai tersebut bukan karena perintah atau imbalan eksternal, tetapi karena mereka sungguh-sungguh percaya bahwa menjaga alam, menghormati peran perempuan, dan melestarikan tradisi adalah hal yang benar dan bermakna bagi identitas mereka.

Aktivitas pembelajaran pada tahap ini dirancang untuk membangun kebiasaan moral dan agency atau keagenan siswa sebagai pelaku perubahan. Salah satu aktivitas inti adalah Proyek Aksi Ekofeminisme Berbasis Komunitas, di mana siswa merancang dan melaksanakan inisiatif konkret yang terinspirasi pesan gending. Misalnya, terinspirasi oleh Gending Podo Nonton yang menekankan penjagaan tempat keramat, siswa dapat melakukan pemetaan dan revitalisasi sumber air atau situs budaya di sekitar sekolah. Kegiatan ini bukan hanya simulasi, tetapi aksi riil yang melibatkan identifikasi masalah, perencanaan, eksekusi,

dan evaluasi. Melalui proyek semacam ini, siswa mengalami langsung kompleksitas dan kepuasan dari kerja nyata, yang menurut teori experiential learning dari David Kolb (1984), merupakan siklus belajar yang paling efektif untuk menginternalisasi konsep abstrak menjadi kompetensi yang melekat. Selain itu, Simulasi Ritual dan Dokumentasi Budaya seperti merancang upacara terima kasih kepada alam atau mewawancarai tetua adat dan penari Seblang memperkuat dimensi afektif dan kognitif sekaligus. Menurut penelitian Saptaningrum dkk. (2020) mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, keterlibatan langsung dalam praktik budaya dan proyek komunitas secara signifikan meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Dalam tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator reflektif yang mendampingi siswa merefleksikan pengalaman aksi mereka, menghubungkannya kembali dengan nilai filosofis gending, dan mengkonsolidasikan makna personal dari setiap tindakan yang dilakukan.

Puncak dari tahap transinternalisasi ini terwujud dalam Pembentukan “Komunitas Penjaga” dan Refleksi Transformasional yang mendokumentasikan seluruh perjalanan internalisasi. Siswa tidak hanya bertindak sebagai individu, tetapi membentuk kelompok berkelanjutan yang berkomitmen untuk menjaga lingkungan sekolah, mempromosikan kesetaraan gender, dan melestarikan seni tradisi. Konsep komunitas ini merefleksikan prinsip ekofeminisme itu sendiri yang menekankan relasi, kolaborasi, dan jaringan perawatan (ethics of care), sebagaimana dielaborasi oleh pemikir ekofeminisme seperti Carol Gilligan dan Vandana Shiva. Melalui Portofolio Perjalanan Nilai yang mengumpulkan bukti dari Tahap 1 hingga 3 (analisis tabel, jurnal refleksi, dokumentasi proyek), siswa melakukan refleksi meta-kognitif untuk melihat transformasi diri mereka sendiri. Presentasi Publik hasil proyek dan refleksi di forum sekolah atau komunitas menjadi momen akuntabilitas dan pengakuan sosial, yang menurut teori self-determination Deci dan Ryan (2000), memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan faktor kunci untuk

internalisasi yang tahan lama. Dengan demikian, pada akhir tahap ini, nilai-nilai ekofeminisme Gending Seblang telah terinternalisasi sedemikian mendalam sehingga tercermin dalam karakter yang konsisten, di mana siswa secara otentik menjadi agen ekofeminisme: individu yang tidak hanya paham dan peduli, tetapi juga aktif menjalankan peran sebagai penjaga alam, pelestari budaya, dan pejuang kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Integrasi dengan Model Pendidikan Moral

Integrasi model internalisasi nilai ekofeminisme Gending Seblang dengan pendekatan pendidikan moral memberikan kerangka teoretis yang kokoh dan metodologis. Pendekatan pertama adalah Model Ekspresi Nilai, yang berfokus pada pengembangan kesadaran diri dan kemampuan afektif siswa. Model ini, sebagaimana dikemukakan oleh Values Clarification theorists seperti Louis Rath, Merrill Harmin, dan Sidney Simon, bertujuan membantu individu memahami, mengklarifikasi, dan mengekspresikan nilai-nilai pribadinya melalui proses berpikir, perasaan, dan memilih. Dalam konteks ekofeminisme Gending Seblang, model ini diimplementasikan melalui aktivitas jurnal reflektif, penulisan kreatif berbasis simbol (seperti menulis puisi tentang "bunga gadung yang melindungi"), dan diskusi terbuka yang memandu siswa untuk merefleksikan hubungan personal mereka dengan alam dan isu gender. Dengan membimbing siswa untuk "mengungkap apa yang mereka hargai" terkait pesan-pesan lirik gending, proses internalisasi bergerak dari ranah eksternal ke internal, membangun dasar emosional dan kognitif yang otentik sebelum melangkah ke tindakan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekofeminisme yang menekankan pengalaman subjektif, narasi personal, dan penghayatan terhadap keterhubungan, sehingga nilai-nilai yang dieksplorasi tidak menjadi doktrin kosong melainkan bagian dari identitas yang disadari dan diakui.

Pendekatan kedua, Model Analisis Nilai, memberikan struktur sistematis untuk pengambilan keputusan moral yang rasional. Model ini, yang banyak dikembangkan dalam literatur pendidikan moral, mengajarkan siswa suatu prosedur analitis untuk mengkaji isu-isu nilai dengan langkah-langkah seperti mengidentifikasi masalah, mengumpulkan fakta, mempertimbangkan alternatif, memprediksi konsekuensi, dan membuat keputusan yang dipertimbangkan secara moral. Dalam pembelajaran ekofeminisme Gending Seblang, model ini diterapkan melalui aktivitas terstruktur seperti "pemetaan nilai melalui tabel" yang menghubungkan simbol, nilai ekofeminisme, dan relevansinya dengan kehidupan modern. Siswa diajak menganalisis secara kritis, misalnya, mengapa dalam Gending Layar Kumendung kerusakan alam dikaitkan dengan penderitaan perempuan, atau apa konsekuensi sosial-ekologis dari simbol "penjual bangsa" dalam Gending Bunga Gadung. Proses analitis ini melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking) dan menjembatani pemahaman tekstual-simbolik dengan isu kontemporer yang kompleks. Dengan merujuk pada kerangka berpikir Lawrence Kohlberg tentang perkembangan penalaran moral, aktivitas ini dapat mendorong siswa dari tahap konvensional menuju pertimbangan pascakonvensional, di mana mereka tidak hanya menerima nilai secara *taken for granted* tetapi mampu menilainya berdasarkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan ekologis.

Pendekatan ketiga, Model Perkembangan Kognitif Moral, yang akar teoretisnya kuat dalam karya pionir Lawrence Kohlberg, berfokus pada stimulasi perkembangan struktur berpikir moral siswa melalui paparan terhadap dilema dan pertentangan pandangan. Kohlberg berargumen bahwa pendidikan moral yang efektif harus menantang siswa dengan situasi yang menimbulkan ketidakseimbangan kognitif (cognitive dissonance), memaksa mereka untuk merekonstruksi cara berpikirnya menuju tahap penalaran yang lebih universal dan berprinsip. Dalam konteks ekofeminisme Gending Seblang, model ini dioperasionalkan melalui diskusi kelompok terstruktur dengan pertanyaan pemicu yang dirancang untuk

memunculkan dilema dan perdebatan. Misalnya, mendiskusikan kontradiksi antara simbol perempuan sebagai "bunga melati yang rapuh" sekaligus sebagai "penjaga kehidupan yang tangguh", atau menganalisis konflik antara pembangunan modern dan pelestarian situs keramat dalam Gending Podo Nonton. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan menggali (probing questions) untuk mendorong articulasi penalaran siswa. Integrasi ini memperkaya model internalisasi karena tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi membangun kapasitas intrinsik siswa untuk bernalar secara moral. Hal ini sejalan dengan semangat ekofeminisme yang kritis terhadap struktur dominasi dan mensyaratkan kemampuan untuk menganalisis hubungan kuasa yang kompleks antara gender, alam, dan budaya.

Pendekatan keempat, Model Aksi Sosial, menekankan pada transformasi pemahaman dan nilai menjadi keterlibatan nyata dalam memecahkan masalah sosial-ekologis. Model ini diinspirasi oleh teori pendidikan kritis Paulo Freire, yang menekankan praksis refleksi dan aksi sebagai cara untuk mengubah realitas yang menindas. Fred Newmann dan koleganya juga mengembangkan model "Pendidikan Aksi Sosial" yang bertujuan meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa melalui keterlibatan otentik. Dalam kerangka ekofeminisme Gending Seblang, model ini diwujudkan melalui "Proyek Aksi Ekofeminisme Berbasis Komunitas" dan pembentukan "Komunitas Penjaga". Siswa tidak hanya belajar tentang ketidakadilan ekologis dan gender dalam lirik gending, tetapi mereka merancang dan melaksanakan aksi riil seperti kampanye penghijauan, pemetaan sumber air, dokumentasi budaya, atau promosi kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Melalui proyek ini, siswa mengalami siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi, yang mengkristalkan nilai-nilai menjadi komitmen dan kebiasaan. Pendekatan ini adalah puncak dari proses transinternalisasi, di mana nilai telah mewujud dalam moral action yang konsisten. Dengan demikian, integrasi keempat model ini menciptakan suatu continuum pendidikan yang utuh:



dari ekspresi dan klarifikasi nilai personal (Model Ekspresi), melalui analisis rasional dan pengembangan penalaran (Model Analisis & Perkembangan Kognitif), hingga pada transformasi sosial melalui praksis (Model Aksi Sosial). Sinergi ini memastikan internalisasi nilai ekofeminisme Gending Seblang tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga agen perubahan yang reflektif, kritis, dan terampil beraksi di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Iriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2022). Mantra Pertahanan Diri Perempuan Sunda di Dusun Pamagangan Kabupaten Pangandaran: Kajian Sastra Lisan Albert B. Lord. *ARIF: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 242–259.
- ya, Q. N. S. (2024). Tari Seblang Banyuwangi Sebagai Ritual Mistis Wujud Syukur. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 4(6), 1–7.
- i, L., Mamlukhah, & Suprpto, B. (2023). Dampak Tradisi Ritual Adat Seblang Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi. *Ancoms: Annual Coference for Muslim Scholars*, 551–558. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.526>
- liant, C. L., Wulandari, D., & Wanda, E. W. (2025). Kajian Terhadap Tradisi Seblang Dan Penerapan Hukum Adat Di Masyarakat Osing Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11), 190–204.
- ndra, F., Arqon, M., Bahri, R. A., & Al, F. (2024). Ritual Adat Sebagai Instrumen Hukum Tidak Tertulis Masyarakat Jambi dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 16(2), 122–132. <https://doi.org/10.33087/legalitas.v16i2.699>
- ilio Carrín, C. (2020). Winter Crones and Bread-Givers: The Northern Iberian Vieya. *Folklore (United Kingdom)*, 131(4), 343–370. <https://doi.org/10.1080/0015587X.2020.1751476>
- vnes, M. (2012). Shadows on the page: Javanese wayang in contemporary Indonesian literature. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(1), 127–149.
- vnes, M. (2018). Women writing wayang in post-reform indonesia: A comparative study of fictional interventions in mythology and national history. Dalam *Asia in Transition* (Vol. 6, hlm. 107–127). https://doi.org/10.1007/978-981-10-7065-5_7
- ipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan Dalam Perspektif Tri Hita Karana : Kajian Etnopedagogik. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.
- ndi, A. N., Ahmadi, A., & Indarti, T. (2025). Landscape as Cultural and Ecological Narrative: An Ecosemiotic Perspective on Contemporary Indonesian Literature. *International Journal of Critical Cultural Studies*, 24(2), 89–109. <https://doi.org/10.18848/2327-0055/CGP/v24i02/89-109>
- ni, N., & Fauzan. (2022). Kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan melalui kearifan lokal aceh. *Al-Madaris*, 3(2), 31–41.
- iyah, M., Bahtiar, A., & Suparno, D. (2025). Educational Character Values In Aceh Folk Stories: Banta Barensyah As An Invention For Teaching Materials In SchOOL. *Jurnal Gramatika*, 11(2), 225–241. <https://doi.org/10.22202/jg.2025.v11i2.10008>
- dani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., & dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Dalam *CV. Pustaka Ilmu Group* (Nomor March). CV. Pustaka Ilmu Group.
- iandini, E., Munir, S., & Noviadi, A. (2025). Ekofeminisme dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Pengembangan Bahan Ajar Analisis Isi Novel). *Diksatrasia*, 9(2), 399–418.

- ks, D. (1988). Literary Masks and Metaphysical Truths: Intimations from Timor. *American Anthropologist*, 90(4), 807–817. <https://doi.org/10.1525/aa.1988.90.4.02a00020>
- Ikema, A. G. (2014). “A wound in the heart”: Religion and religiosity in the work of the Indonesian novelist Ayu Utami. *Exchange*, 43(2), 132–152. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341314>
- Lees, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Putri, B. V., & Usman. (2025). Analisis Implementasi Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Ekofeminisme Sebagai Upaya Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Pada Wanita Dayak Bidayuh Di Perbatasan. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(2), 2222–2232. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1599>
- Rahmawati, D., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2024). Ritualization of Language: Spirituality, Social Construction, and Social Control in Oral Literature. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(2), 89–103. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2024.2025139.3424>
- Sis, T., & Zein, T. T. (2024). The Role of Folklore in Shaping the Leukonese Characters: An Anthropological Study. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 1213–1230. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.33338>
- Siti, N. L. A. (2025). Penguatan Kearifan Perempuan dan Mitos Alam dalam Sastra Lisan Pandara Kota Tidore Kepulauan (Suatu Kajian Ekofeminisme). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(4), 4318–4334.
- Sultha, N. U., Wijayawati, D., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal dan pendidikan karakter. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1), 68–83. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i1.19554>
- Syahrir, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Teong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wardana, S., Wardiah, D., & Rukiyah, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Pembahsi jurnal pembelajaran bahasa indonesia*, 13(2).
- Widiawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini Analysis. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932–7942.
- Yani, R., Barus, A., & Muda, I. (2018). Local wisdom of Merisik in Melayu Langkat society: Oral tradition study. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(11), 2714–2720.
- Yama, F. S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Website. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 182–188.
- Yuli, C. E. (2022). *Semiotika pada Gending Seblang Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Semiotika Riffatere)*.
- Zhang, S. (1993). Nature and oral women in india: Reconstituting social knowledge. *Howard Journal of Communications*, 4(4), 329–341. <https://doi.org/10.1080/10646179309359787>

- D. R., Yayuk, R., Jahdiah, Suryatin, E., & Hidayatullah, D. (2022). Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar : Studi Etnopedagogi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 301–318.
- iq, A., & Putri, C. E. (2022). Analisis Makna Pada Bait-Bait Gending Seblang Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Semiotika Riffatere). *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 97–116.
<https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i1.1682>
- va, C., Syahfira, L. M., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Rasyid, I. J. (2025). Antropologi Sastra: Kebudayaan Yang Terdokumentasikan Dalam Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 30–41.
- awan, A. (2025). Kèjhungan: the lilting song and overlapping of women's bodies at tayub performances in Pandalungan. *Ethnomusicology Forum*, 34(2), 153–176.
<https://doi.org/10.1080/17411912.2025.2550216>
- iyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA CV.
- aryanto, Hendratno, & Indarti, T. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Etnopedagogi Melalui Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1301–1312.
- ayadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian budaya lokal*. Pagan Press.
- yatun, S. K., Afdholy, N., & Setijowati, A. (2025). Perempuan Dan Alam Dalam Novel Anak “ Mata Di Ekofeminisme. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 1–11.
- nyuni, S., Ambarwati, A., Siswiyanti, F., & Cahyani, I. (2023). Exploring the Pedagogical Significance of Tengger Communal Values in Educational Settings Method. *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Cultural Education (ICON-LLCE 2023)*, 4–13.
<https://doi.org/10.2991/978-2-38476-144-9>
- nyuni, S., Junaidi, J., Ambarwati, A., & Siswiyanti, F. (2023). Internalization Of " Topeng Malangan " Local Wisdom ' s Value Into Character Education. *Proceedings of the 2nd International Conference on Multidisciplinary Sciences for Humanity in Society 5.0 Era*, (Icomsh 2022).
- nyuni, S., Junaidi, & Mustangin. (2019). *Integration of Gotong Royong Indonesian Culture in Assessing Students ' Social Attitudes*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282785>
- nyuni, S., Zuhairi, A., & Syafruddin. (t.t.) (2025). *From Local To Classroom : Adapting Environment-Based Osing Cultural Practices For Culturally*. *Prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan*, 34 79–92.
- ratmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2017). *EKOFEMINISME: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Cantrik Pustaka.
- Yogiswari, K. S. (2018). Corak Budaya Patriarki Dalam Perkembangan Ilmu Dan Teknologi: Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva. *Jurnal Sanjiwani*, 9(2), 17–27.